



**PELAKSANAAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
MATA PELAJARAN FIQH PADA KURIKULUM MERDEKA
DI MTsM SANIANG BAKAR**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan Studi (S-1)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:

MUHAMMAD ADRIAN

NIM: 2030101128

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M / 1446 H**



**IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING METHOD IN
FIQH SUBJECT IN THE INDEPENDENT CURRICULUM At MTsM
SANIANG BAKAR**

SKRIPSI

Written as a Requirement to Complete the Study (S-1)

Islamic Religious Education Study

Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training

By:

MUHAMMAD ADRIAN

NIM: 2030101128

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION STUDY PROGRAM

FACULTY OF TARBIYAH AND TEACHER SCIENCE

MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY

BATUSANGKAR

2025 M / 1446 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Adrian
Nim : 2030101128
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 5 Maret 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul "**Pelaksanaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Kurikulum Merdeka Di MTsM Saniang Bakar**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 21 Januari 2025

Pembuat Pernyataan

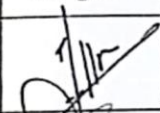
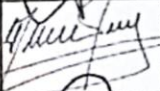
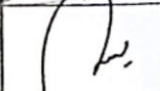


Muhammad Adrian
Nim. 2030101128

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Muhammad Adrian**, NIM. 2030101128 dengan judul "PELAKSANAAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MATA PELAJARAN FIQIH PADA KURIKULUM MERDEKA DI MTsM SANIANG BAKAR", telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Januari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No.	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dra. Hj Eliwatis, M.Ag NIP.196811111994032004	Ketua Penguji		18/2 - 2025
2.	Dr. Hj Asnelly Ilyas, M.A NIP.195805101987032002	Sekretaris Penguji		20/2 - 2025
3.	Rizki Pebrina, M.A NIP.198802052015032006	Anggota Penguji		10/2/2025

Batusangkar, Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ridwal Triisoni, S.Ag., M.Pd

NIP. 197105261995031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Muhammad Adrian, NIM. 2030101128** dengan Judul: **“Pelaksanaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Kurikulum Merdeka Di MTsM Saniang Bakar”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk lanjut ke Agenda Sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 17 Januari 2025

Pembimbing



Dr. Asnelly Ilyas, M.A.
NIP. 195805101987032002

BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Adrian
NIM : 2030101128
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 05 Maret 2002
Jenis kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
No. Hp : 081270308829
E-mail : rianjr0503@gmail.com
Alamat : Jorong Balai Gadang, Nagari Saniang Bakar, Kec X
Koto Singkarak, Kab. Solok, Sumatera Barat
Moto Hidup : Mencoba dan gagal lebih baik, dari pada tidak
mencoba sama sekali
Pendidikan :
SD : SDN 10 Saniang Bakar
SLTP : MTsM Saniang Bakar
SLTA : MAM Saniang Bakar
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar
Nama Orang Tua :
Ayah : Defrizal
Ibu : Yesi Yulita
Nama Saudari : Zakiah Oktafia

KATA PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin

Rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis bisa mencapai target dan mimpi penulis untuk menyelesaikan pendidikan di jenjang S1 ini dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih untuk mempersembahkan Sebuah karya kecil ini untuk:

Persembahan Untuk Orang Tua

Dengan segala hormat dan cinta yang tulus, aku persembahkan skripsi ini kepada Ibu tercinta kepada kedua orang tuaku, yang telah memberikan segalanya dalam hidupku tak ada kata yang bisa cukup untuk menggambarkan betapa besar rasa terima kasihku atas setiap pengorbanan, perjuangan, dan kasih sayang yang kalian berikan, dari masa kecil hingga saat ini, setiap doa yang kalian panjatkan, setiap nasihat yang kalian berikan, selalu menjadi pemandu dalam setiap langkah hidupku, tanpa kalian, aku tidak akan pernah sampai pada titik ini. Skripsi ini bukan hanya hasil dari jerih payahku, tetapi juga hasil dari doa dan dukungan tanpa henti dari kalian, Semoga kalian bangga dengan pencapaianku ini, meskipun aku tahu tak ada pencapaian yang cukup untuk membalas semua cinta dan pengorbanan yang kalian berikan untuk segalanya dengan segala cinta dan hormat.

Persembahan Teruntuk Adikku

terima kasih adikku di setiap langkah, aku selalu berusaha menjadi contoh dan panutan untukmu, meski aku tahu bahwa kamu juga banyak mengajarkanku tentang keberanian, ketulusan, dan cinta tanpa syarat, walaupun kita kadang berbeda pendapat, aku tahu kamu selalu ada untuk mendukung dan menyemangatiku, bahkan tanpa kata bersamamu, aku belajar banyak tentang arti keluarga dan persaudaraan yang sesungguhnya, Skripsi ini adalah hasil dari perjalanan panjang yang penuh tantangan, dan aku sangat bersyukur memiliki

kamu di sisiku sepanjang waktu. Semoga suatu hari nanti, kita bisa meraih mimpi-mimpi kita bersama, dan aku berharap dapat selalu menjadi kakak yang bisa membuatmu bangga, sebagaimana aku bangga memiliki adik sepertimu.

Keluarga Tercinta

Sebagai tanda terima kasih, karya ilmiah ini penulis persembahkan untuk Keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa kepada saya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan berjalan baik dan lancar. Dan terkhusus kepada mama yang telah memberikan dukungan selama perkuliahan terima kasih, Penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan yang tak pernah hentinya diberikan kepada penulis serta bantuan dalam segala hal.

Teruntuk Dosen Pembimbingku Dr. Asnelly Iiyas, MA.

"Terima kasih atas bimbingannya, kritik dan sarannya dan selalu meluangkan waktu disela kesibukan, Menjadi salah satu dari anak bimbinganmu merupakan nikmat yang sampai saat ini selalu penulis syukurkan."

BacotersSquad Sahabat Terbaik

"Albaar, Dinda Dwi Oktavia, Citra Yunita Sari, Deri Hermawan, Missy Alfianof, Dany Muhammad Ali, Bening Azzahra, Jefri, Ihsanul Hadi, Hendri, Alvito Dea mardinata, Husnul Insani Herlando terima kasih telah telah menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga sekarang ini, terima kasih untuk beberapa tahun ini sudah menemani dan selalu memberikan yang terbaik semoga ini tidak menjadi akhir dari pertemanan kita, semoga persahabatan ini akan selalu berlanjut, dan semoga Allah SWT selalu melindungi dan mendengar doa-doa kita."

Teman-teman

Teruntuk teman-teman seperjuangan yang menjalani perkuliahan bersama yang dihiasi canda, tawa, sedih dan kebersamaan yang kita rasakan selama ini, semoga kita bisa bertemu dan berkumpul kembali dikemudian hari. Dan terima kasih banyak juga buat sahabat-sahabatku yang telah membeeikan motivasi selama ini.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Nikmatnya. Skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Kurikulum Merdeka Di MTsM Saniang Bakar”** selesai dengan baik. Shalawat dan Salam buat Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Penulisan skripsi merupakan bentuk tugas akhir yang diselesaikan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Banyak rintangan, tantangan dan perjuangan yang harus dilewati selama penulisan skripsi ini, maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Dr. H. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibunda Silvia Susrizal, S.Pd.I., MA yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
4. Ibunda Dr. Hj Asnelly Ilyas, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti.

5. Ibunda Dra. Hj Eliwatis, M.Ag dan Ibunda Rizki Pebrina, M.A, selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan saran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
6. Ibunda Dr. Hj. Demina, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
7. Kepala MTsM Saniang Bakar yang sudah memfasilitasi peneliti untuk melakukan penelitian di MTsM Saniang Bakar, guru mata pelajaran fiqih dan siswa –siswa MTsM Saniang Bakar sebagai informan yang telah membantu peneliti dalam proses pembuatan penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Adik dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan *support system* terbaik yang selalu memberikan doa dan selalu ada dan selalu mengingatkan peneliti untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman PAI, khususnya angkatan 20 dalam kebersamaan berjuang dan menuntut ilmu sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Mahmud Yunus Batusangkar.
10. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mengarahkan, membimbing dan memotivasi dalam setiap pertemuan di perkuliahan.

Akhirnya kepada Allah peneliti berserah diri, memohon ampunan, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan diberikan balasan oleh-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Batusangkar, Desember 2024

Peneliti

Muhammad Adrian

Nim: 2030101128

ABSTRAK

Muhammad Adrian, NIM 2030101128, Judul Skripsi “**Pelaksanaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Kurikulum Merdeka Di MTsM Saniang Bakar**”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar 2025.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *Problem Based Learning*, Pokok permasalahan terdapat dalam mata pelajaran fiqih yang menerapkan kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar. Adapun permasalahan pada tahapan perencanaan adalah kesulitan untuk merumuskan *Problem* yang relevan, permasalahan pada tahapan pelaksanaan adalah kesulitan siswa berkolaborasi dan memecahkan *problem*, sedangkan pada tahapan evaluasi terdapat pada penilaian presentasi pemecahan *problem*.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis, teknik keabsahan data atau triangulasi, dan dideskripsikan, sumber data primer adalah Guru Fiqih di MTsM Saniang Bakar. Sedangkan sumber data sekunder adalah siswa di MTsM Saniang Bakar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan metode *problem based learning* dalam mata pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka dimulai dengan perencanaan guru telah membuat modul pembelajaran sesuai dengan aspek kurikulum merdeka, dengan menentukan merumuskan problem yang relevan dengan materi sujud syukur tentang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi berdasarkan analisis informasi yang mereka temukan, pada tahap pelaksanaan guru mengawali dengan pembagian kelompok siswa, proses pembelajaran berlangsung melalui diskusi, pencarian informasi, dan presentasi hasil temuan yang dilakukan oleh setiap kelompok, guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan arahan, dan guru pada tahap evaluasi menilai dari evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran dan sumatif di akhir pembelajaran.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Metode *Problem Based Learning*, Dalam Mata Pelajaran Fiqih, Pada Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Muhammad Adrian, NIM 2030101128, Thesis Title “**Implementation of the Problem Based Learning Method in Fiqh Subjects in the Independent Curriculum at MTsM Saniang Bakar**”. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sciences, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar 2025.

The purpose of this study is to describe the implementation of the Problem Based Learning method, the subject matter is in fiqh subjects that apply the independent curriculum at MTsM Saniang Bakar. The problem at the planning stage is the difficulty in formulating relevant problems, the problem at the implementation stage is the difficulty of students collaborating and solving problems, while at the evaluation stage there is an assessment of the presentation of problem solving.

This type of research is field research using qualitative descriptive methods. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Data processing is done by analyzing techniques, data validity techniques or triangulation, and described, the primary data source is the Fiqh Teacher at MTsM Saniang Bakar. While secondary data sources are students at MTsM Saniang Bakar.

The results showed that in the implementation of the problem-based learning method in fiqh subjects in the independent curriculum, starting with planning, the teacher has made a learning module in accordance with aspects of the independent curriculum, by determining to formulate problems that are relevant to the material of prostration of gratitude about relating to everyday life with the aim that students can work together in groups to find solutions based on the analysis of the information they find, at the implementation stage the teacher begins with the division of student groups, the learning process takes place through discussion, information search, and presentation of findings conducted by each group, the teacher acts as a facilitator, providing guidance and direction, and the teacher at the evaluation stage assesses the formative evaluation carried out during the learning process and summative at the end of learning.

Keywords: Implementation, Problem Based Learning Method, in Fiqh Subjects, in the Independent Curriculum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Pertanyaan Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Defenisi Istilah	13
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Metode <i>Problem Based Learning</i>	16
B. Mata Pelajaran Fiqih.....	29
C. Kurikulum Merdeka	32
D. Penelitian Relavan.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Latar Dan Waktu Penelitian	41
C. Instrumen Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	43
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	44
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	46
A. Temuan Umum Penelitian.....	46
1. Sejarah MTs Muhammadiyah Saning Bakar.....	46
2. Profil MTs Muhammadiyah Saning Bakar.....	46

3.	Visi dan Misi MTs Muhammadiyah Saning Bakar	46
4.	Kurikulum.....	46
5.	Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah Saning Bakar	47
6.	Sarana dan Fasilitas MTs Muhammadiyah Saning Bakar.....	49
7.	Data Siswa/Murid.....	50
B.	Temuan Khusus.....	50
1.	Deskripsi Perencanaan Metode <i>Problem Based Learning</i> Dalam Mata Pelajaran Fiqih.....	50
2.	Deskripsi Pelaksanaan Metode <i>Problem Based Learning</i> Dalam Mata Pelajaran Fiqih.....	56
3.	Deskripsi Evaluasi Metode <i>Problem Based Learning</i> Dalam Mata Pelajaran Fiqih.....	66
C.	Pembahasan	72
1.	Analisis Perencanaan Metode <i>Problem Based Learning</i> Dalam Mata Pelajaran Fiqih.....	72
2.	Analisis Pelaksanaan Metode <i>Problem Based Learning</i> Dalam Mata Pelajaran Fiqih.....	75
3.	Analisis Evaluasi Metode <i>Problem Based Learning</i> Dalam Mata Pelajaran Fiqih.....	78
BAB V	PENUTUP	82
A.	Kesimpulan	82
B.	Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil MTs Muhammadiyah Saning Bakar	46
Tabel 4. 2 Sarana dan Fasilitas MTs Muhammadiyah Saning Bakar	49
Tabel 4. 3 Data Siswa/Murid MTs Muhammadiyah Saning Bakar	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Foto Sekolah MTs Muhammadiyah Saniang Baka.....	46
Gambar 4. 2 Struktur Organisa MTs Muhammadiyah Saning Bakar	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran di Madrasah yang mempelajari hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa dalam melaksanakan ibadah dan muamalah sesuai dengan syariat Islam, Mata pelajaran ini dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar dan memahami hikmah di balik hukum-hukum tersebut. Dengan pendekatan yang aplikatif, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat pada aturan agama.

Pembelajaran fiqih pada kelas VIII memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman dan pengamalan siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Dalam kajian fiqih, sub elemen yang umumnya diajarkan mencakup bab Sujud Syahwi, Sujud Syukur, zakat, puasa, dan haji. Setiap sub elemen ini berfokus pada aspek ibadah praktis, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Pembelajaran fiqih memiliki potensi dalam menanamkan nilai moral dan spiritual. Materi fiqih membantu siswa memahami kewajiban ibadah secara mendalam, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fiqih juga mendukung pembentukan karakter siswa, seperti kedisiplinan melalui praktik shalat tepat waktu dan kejujuran melalui pengajaran zakat. Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, pembelajaran ini dapat memotivasi siswa untuk menggali lebih dalam tentang ajaran Islam.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempelajari, memahami, dan mengamalkan pokok-pokok hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik

bersifat ibadah maupun muamalah, yang kemudian dapat menjadi pedoman hidup sehari-hari. Sehingga, pembelajaran Fiqih sering kali dihadapkan pada tantangan untuk membuat peserta didik terlibat aktif dan memahami konsep agama secara mendalam. Salah satu metode pembelajaran yang diusulkan untuk mengatasi tantangan ini adalah *Problem Based Learning*.

Pembelajaran fiqih memiliki beberapa kelemahan yang dapat memengaruhi efektivitasnya, baik dari sisi metode, media, maupun metode yang digunakan. Salah satu kelemahan utamanya adalah metode pembelajaran yang cenderung tradisional dan kurang bervariasi. Guru sering kali menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, Kelemahan lain adalah kurangnya media pembelajaran yang mendukung. Banyak sekolah yang belum memanfaatkan teknologi modern atau alat peraga dalam pembelajaran fiqih. Fiqih sebagai ilmu yang mengandung banyak hukum dan istilah terkadang sulit dipahami oleh siswa, terutama jika tidak diberikan penjelasan yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Peneliti dapat memperhatikan mata pelajaran fiqih adalah tindakan terencana dengan sengaja mempersiapkan peserta didik menjadi lebih siap secara spiritual, moral, dan pengetahuan agama Islam. memiliki karakter yang baik dan beriman, serta mengenal, memahami, menghayati, mempraktikkan, mengimani norma-norma agama Islam. Selain itu, pendidikan ini juga mengajarkan peserta didik agar menghormati kepercayaan orang lain, guna menjaga toleransi dalam beragama, dan mewujudkan persatuan bangsa.

Maka dari itu, tindakan guna terus mempertinggi kualitas pembelajaran fiqih sangat diperlukan, salah satunya melalui penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning*, yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan peserta didik agar menyelesaikan masalah, pola berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah metode yang memberi pengetahuan baru siswa untuk menyelesaikan suatu masalah. Metode *Problem Based Learning* menjadikan pembelajaran partisipatif sehingga membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang kontekstual karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistis (nyata). Meski demikian, guru tetap diharapkan untuk mengarahkan pembelajar menemukan masalah yang relevan dan aktual serta realistic (Syamsidan dan Hamidah, 2018: 12).

PBL merupakan suatu metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa belajar melalui memecahkan masalah yang menjadi inti pembelajaran. Masalah yang diajukan dalam PBL bersifat kompleks dan tidak hanya memiliki satu jawaban benar. Siswa-siswa bekerja dalam kelompok kolaboratif untuk mengidentifikasi apa yang mereka perlukan untuk menyelesaikan masalah, melibatkan siswa dalam kemandirian belajar, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki pada masalah, merefleksi apa yang mereka pelajari dan seberapa efektif strategi yang digunakan (Hmelo dan Silver, 2004:242).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai inti dari proses pembelajaran. PBL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan

menuntaskan masalah pada peserta didik melalui pendekatan belajar yang berpusat pada masalah. Metode ini menekankan pada tindakan untuk memahami makna dari yang telah dipelajari, dengan asumsi bahwa pengetahuan paling efektif diperoleh dalam konteks masalah nyata (Sugiyono, 2019).

Menurut Susilo (2019), *Problem Based Learning* adalah Pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai pusat inti dari proses belajar. Dalam metode ini, guru bertindak sebagai fasilitator, sementara peserta didik secara aktif mencari solusi dan memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran (Nashihin & Amrina, 2022). Melalui metode ini, peserta didik dipandu untuk meningkatkan keterampilan analisis mendalam dan keterampilan dalam menuntaskan masalah secara mandiri (Samsudin & Ainin, 2022). PBL memiliki tujuan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan permasalahan, kerja sama, serta meningkatkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Dari pengertian diatas menurut peneliti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memberikan peluang kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan menempatkan masalah sebagai inti pembelajaran, PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga mendorong kolaborasi, kemandirian, dan refleksi. Meskipun demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi atas masalah yang kompleks dan bermakna. Dengan demikian, PBL menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan bagi siswa, menurut peneliti PBL memiliki kelebihan.

Dalam pelaksanaan metode problem based learning ada beberapa tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya pada tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam kurikulum merdeka, guru bertanggung jawab

merancang modul pembelajaran belajar yang sesuai dengan standar kompetensi, kebutuhan siswa, perencanaan PBL mencakup beberapa yaitu identifikasi masalah yang relevan, penentuan tujuan pembelajaran, merancang pertanyaan atau tugas proyek, pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa aspek yaitu pendalaman masalah, pencarian informasi dan analisis, kolaborasi dan pemecahan masalah, refleksi dan penyusunan solusi, kesimpulan integrasi atau evaluasi, pada tahap evaluasi adapun beberapa aspek yaitu pembelajaran sendiri, saat diskusi kelompok, pemecahan masalah, penyajian hasil, evaluasi formatif dan sumatif.

Adapun kelebihan dari *Problem Based Learning* berupa yaitu Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru, Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata, Sedangkan kelemahan dari *Problem Based Learning* Manakala siswa tidak memiliki minat atau siswa berasumsi bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka akan merasa enggan untuk mencoba, Keberhasilan model pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup lama.

Menurut peneliti adapun relevansi fiqih dengan PBL ini yaitu fiqih memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam hal ini, metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran fiqih relevan karena metode ini berfokus pada pemecahan masalah nyata yang sering dihadapi oleh peserta didik. Misalnya, masalah terkait hukum muamalah, ibadah, atau etika yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan inti pembelajaran.

Melalui PBL, siswa diajak untuk menganalisis situasi, memahami dalil-dalil syar'i yang relevan, dan mencari solusi berdasarkan kaidah fiqih yang telah dipelajari, metode ini tidak hanya membantu siswa memahami

materi fiqh secara mendalam tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan mereka secara praktis. Selain itu, PBL mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif, berdiskusi, dan memformulasikan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pembelajaran fiqh menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna, karena siswa dapat mengaitkan teori yang dipelajari dengan praktik nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pendidikan diterapkan sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif dan berbasis pada kebutuhan dan potensi peserta didik, kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang yang lebih besar kreativitas guru dan siswa, serta mengutamakan pembelajarn yang mendalam dan relevansi terhadap dunia nyata, Kurikulum merdeka memberi penekanan pada meningkatkan peran aktif siswa, Kurikulum Merdeka adalah kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, dan berorientasi pada meningkatkan karakteristik serta kompetensi peserta didik.

Aspek utama dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan lebih bagi sekolah, guru dan siswa untuk menentukan cara belajar yang seseuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing, salah satu fitur utama adalah adanya pilihan bagi sekolah untuk menggunakan kurikulum inti atau menyesuaikan materi dengan minat dan potensi siswa, kurikulum ini menekankan pada pengembangan keterampilan kompetensi abad 21 yang dibutuhkan dunia kerja, seperti kreativitas, kolaborasi, berfikir kritis, komunikasi dan pemecahan masalah. Selain itu, pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai moral dan social juga menjadi focus penting, kurikulum merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam proyek nyata yang relevan dengan dunia sekitar.

Pada penyelenggaraannya di lembaga pendidikan, pembelajaran fiqh telah terintegrasi dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,

Fiqih menjadi salah satu mata pelajaran dalam lingkup PAI yang menjadi ciri khas dari Madrasah, Metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Fiqih pada Kurikulum Merdeka dapat menjadi pendekatan yang relevan dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis. Dalam PBL, siswa diberikan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan diminta untuk mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Fiqih. Misalnya, siswa dapat dihadapkan pada kasus seperti cara menentukan keabsahan wudhu dalam kondisi tertentu, atau tata cara shalat dalam perjalanan, Melalui diskusi kelompok, eksplorasi, dan bimbingan guru, siswa diajak untuk memahami dalil-dalil Fiqih, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun ijma dan qiyas, sehingga mereka mampu menghubungkan teori dengan praktik.

Dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, metode PBL sejalan dengan aspek-aspek seperti bernalar kritis dan mandiri. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami hukum Islam secara tekstual, tetapi juga diajak untuk melihat konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penerapannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan jawaban melalui eksplorasi dan refleksi. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang Fiqih, tetapi juga membentuk karakter mereka agar lebih bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan tantangan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum merdeka memberi penekanan pada meningkatkan peran aktif siswa, Kurikulum Merdeka adalah kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, dan berorientasi pada meningkatkan karakteristik serta kompetensi peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik, PBL untuk menyiapkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, Mengembangkan kompetensi abad 21 seperti berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi (Bafadal, 2022). Hal sejalan

dengan tujuan PBL untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kerja sama, memberikan otonomi kepada peserta didik dan guru untuk menentukan proses pembelajaran (Suhariyanto & Indarti, 2022). PBL memberi kebebasan pada peserta didik dan hanya guru sebagai fasilitator.

MTsM Saniang Bakar salah satu Lembaga Pendidikan yang berada di Nagari Saniang Bakar, Kecamatan X Koto Singkarak, pada hari Rabu tanggal 25 September 2024, melakukan wawancara dengan Ibuk Deswita Sari, seorang tenaga pendidik mata pelajaran Fiqih di sekolah tersebut, Menyampaikan bahwa MTsM Saniang Bakar telah menerapkan Kurikulum Merdeka, Dalam kurikulum tersebut, terdapat mata pelajaran wajib yaitu mata Pelajaran Fiqih, di kelas VIII pada perencanaannya sudah memakai modul ajar yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, Namun, dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih, Metode *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik melalui penyelesaian masalah nyata. Namun, dalam pelaksanaannya, fenomena yang ditemukan baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menghadapi kesulitan dalam merancang masalah yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, pada tahap pelaksanaan, tantangan muncul terkait kurangnya keterlibatan siswa secara aktif, pengelolaan waktu dalam diskusi secara efektif, pada tahap evaluasi pengukuran penilaian pembelajaran berbasis masalah dalam menilai aspek proses pembelajaran dalam diskusi kelompok. fenomena yang muncul menunjukkan bahwa meskipun metode ini dirancang untuk merangsang keterlibatan aktif dan berfikir kritis peserta didik, masih banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peserta didik terlihat belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diharapkan dalam

pembelajaran berbasis masalah, dan membutuhkan waktu yang lama dalam berdiskusi.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2024 dengan guru Mata pelajaran Fiqih, dalam mengamati guru dan siswa, yang dimana guru dalam perencanaannya sudah membuat modul akan tetapi dalam tahap merancang masalah relevan guru kesulitan agar masalah tersebut tidak mengambang dan bias diselesaikan oleh siswa, pada tahap pelaksanaan guru sudah memulai pembelajaran fiqih dengan membagi peserta didik berkelompok, dengan contoh materi tentang sujud syukur, fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran, guru memulai dengan memberikan masalah nyata yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh masalah yang diberikan: "salah seorang siswa mendapatkan kabar gembira bahwa ia diterima di sekolah impiannya. Namun, ia ragu apakah sujud syukur bisa dilakukan langsung di tempat umum tanpa wudhu?" Masalah ini memicu siswa untuk berdiskusi, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi berdasarkan dalil-dalil yang relevan, Namun gejalanya siswa masih bermain-main dalam berdiskusi kelompok, kurangnya keterlibatan siswa antar kelompok dan masih ada siswa yang bingung dalam menyelesaikan masalah tersebut dan membutuhkan waktu yang banyak bagi siswa dalam menyelesaikannya, Setelah diskusi, setiap kelompok mempresentasikan temuan mereka, yang kemudian dianalisis bersama-sama di kelas. Guru memberikan klarifikasi untuk meluruskan pemahaman yang kurang tepat, pada tahap evaluasi guru melakukan penilaian dalam pengukuran aspek proses pembelajaran dalam diskusi kelompok.

Dalam konteks materi Fiqih, pelaksanaan metode *Problem Based Learning* bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami hukum-hukum Islam secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika guru memberikan permasalahan terkait praktik ibadah sehari-hari, peserta didik seharusnya terdorong untuk mencari solusi berdasarkan kaidah-kaidah Fiqih yang

telah dipelajari. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa peserta didik masih pasif dan enggan untuk menggali lebih jauh atau mencari jawaban secara mandiri.

Dalam konteks inilah penelitian bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Fiqih pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai metode PBL, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang mungkin diterapkan untuk mengoptimalkan pembelajaran Fiqih yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk keterampilan berpikir kritis, serta memastikan bahwa siswa dapat menerapkan ajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau pada studi sebelumnya atau penelitian relevan yang diteliti, oleh Diva Intan Puteri Sukaca dan Mohammad Zakki Azani dengan judul “*Strategi pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tema zakat di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Klaten*” pada tahun 2023 dengan tujuan menciptakan peserta didik yang lebih proaktif dan memenuhi target pembelajaran dalam indikator keberhasilan kurikulum merdeka yang mengharuskan peserta didik berperan aktif dalam proses belajar-mengajar dengan guru berperan sebagai fasilitator. Penelitian Mutiara Nur Fadilah, Indhra Musthofa, Kukuh Santoso “*implementasi model pembelajaran kurikulum merdeka mata pelajaran pendidikan agama islam kelas x di smkn 3 malang*”, Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perencanaan, pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian M. Hadyan Kamal “*implementasi model berorientasi kurikulum merdekabelajar dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran pai kelas 7 di smp negeri 8 kota pekalongan*” ini bertujuan untuk menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari implementasi model pembelajaran *Problem*

Based Learning berorientasi kurikulum merdeka belajar dalam menunjang keaktifan peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas 7 di SMP negeri 8 kota pekalongan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pelaksanaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Kurikulum Merdeka Di MTsM Saniang Bakar.**

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada gambaran latar belakang masalah penelitian ini akan diarahkan atau fokus pada Metode *Problem Based Learning* dalam Mata Pelajaran Fiqih pada Kurikulum Merdeka, di kelas VIII di MTsM Saniang Bakar berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar?
3. Bagaimana proses Evaluasi pembelajaran metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar?

D. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, calon pendidik, dan pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran fiqih, yang diterapkan dalam kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran fiqih, yang dilakukan dalam konteks kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar.
3. Untuk mendeskripsikan proses evaluasi Pembelajaran metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar?

E. Manfaat Dan Luaran Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Bagi guru mata pelajaran fiqih

Penelitian ini bisa memberikan wawasan tentang pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran fiqih pada Kurikulum Merdeka. Guru dapat memahami bagaimana menyesuaikan metode pembelajaran sesuai Dengan memperhatikan kebutuhan dan kapasitas peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang lebih optimal.

2. Bagi Peserta didik

Penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi peserta didik karena metode PBL dalam pembelajaran fiqih bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah, minat, motivasi mereka saat belajar, dan pencapaian akademis.

3. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini mengoptimalkan pelaksanaan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran fiqih pada seluruh materi atau tema pada sub elemen pembelajaran fiqih.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan media yang relevan dengan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Mata Pelajaran Fiqih.

F. Defenisi Istilah

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan, menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada tahapan atau cara untuk menjalankan suatu rencana, keputusan, atau tindakan tertentu, dan sebagainya. Dengan kata lain, pelaksanaan adalah tindakan atau eksekusi dari suatu yang telah direncanakan dan disusun secara rinci. Tujuan dari penelitian yaitu untuk memahami bagaimana guru fiqih melakukan pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam aspek perencanaan, dan pelaksanaan.

2. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning, menurut Mulyatiningsih (2013: 236), adalah suatu metode pembelajaran yang mengaplikasikan masalah sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini merupakan suatu metode pembelajaran yang fokus pada proses penyampaian materi dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Metode *Problem Based Learning* sangat potensial untuk mengembangkan kemandirian dalam berfikir kritis peserta didik melalui penyelesaian masalah.

3. Mata Pelajaran Fiqih

Mata Pelajaran Fiqih merupakan salah satu bidang studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah salah satu mata pelajaran yang mempelajari hukum-hukum Islam. Fiqih sendiri berasal dari kata "fahm," yang berarti pemahaman. Dalam konteks pendidikan di MTs, fiqih mencakup beberapa aspek: Dasar Hukum Islam, implementasi ibadah dan landasan Islam, Pelajaran ini menjelaskan sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Ibadah, Muamalah, Etika dan Akhlak Melalui pelajaran fiqih, siswa

diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki landasan yuridis yang kuat, yaitu tertuang dalam berbagai regulasi pendidikan di Indonesia. Salah satu landasan utamanya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya pendidikan berbasis kompetensi dan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Selain itu, landasan yuridis juga didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) yang mengatur implementasi kurikulum ini di berbagai jenjang pendidikan, sesuai dengan arah kebijakan Merdeka Belajar.

Penerapan Kurikulum Merdeka didorong oleh beberapa faktor penting. Pertama, kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Kedua, hasil evaluasi kurikulum sebelumnya yang menunjukkan perlunya penyederhanaan beban belajar agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Ketiga, adanya kesenjangan mutu pendidikan di berbagai daerah yang membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Faktor lain yang memengaruhi adalah pandemi COVID-19, yang mempercepat kebutuhan akan inovasi dalam metode pembelajaran, termasuk integrasi teknologi digital.

Ciri khas Kurikulum Merdeka terletak pada fleksibilitasnya, yang memungkinkan sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Kurikulum ini berfokus pada penguatan profil pelajar Pancasila, dengan menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan wawasan kebhinekaan. Selain itu, Kurikulum Merdeka mengurangi beban materi pelajaran, memberikan ruang

untuk eksplorasi minat peserta didik, serta mendorong penggunaan asesmen formatif untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara holistik.

5. MTsM Saniang Bakar

MTsM Saniang Bakar adalah tempat pelaksanaan penelitian yang berlokasi di nagari Saniang Bakar, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Pelaksanaan pembelajaran di MTsM Saniang Bakar sudah menerapkan pembelajaran Fiqih dalam *Problem Based Learning*.

Secara keseluruhan, tujuan dari judul adalah untuk mempelajari bagaimana guru Fiqih melaksanakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* di MTsM Saniang Bakar, bagaimana cara guru Fiqih memberikan permasalahan, sesuai dengan kapasitas peserta didik dalam berfikir kritis dari mempelajari materi dan bagaimana mengajar disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik pada metode *Problem Based Learning*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode *Problem Based Learning*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*

Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan masalah sebagai kerangka dasar dalam pembelajaran, agar memungkinkan peserta didik memperoleh informasi yang relevan dan mengatasi masalah yang mereka hadapi. Pembelajaran berbasis masalah, yang juga dikenal sebagai PBL, melibatkan interaksi dan respons, atau bisa dijelaskan sebagai proses interaksi dua arah antara pembelajaran dan lingkungan (Trianto, 2007).

Pembelajaran berbasis masalah, yang juga dikenal sebagai *Problem Based Learning*, memanfaatkan berbagai bentuk kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata, serta kemampuan untuk menyelesaikan situasi yang baru dan kompleks.

Pembelajaran metode *Problem Based Learning* ialah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian permasalahan. Dalam praktiknya, pendidik menyajikan suatu tantangan kepada peserta didik dengan menyajikan sebuah masalah yang menjadi fokus pelajaran. meskipun pendidik telah menyiapkan materi yang akan dibahas, Dari sudut pandang psikologi belajar, pendekatan pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada ilmu kognitif yang menganggap bahwa pembelajaran adalah proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Pembelajaran bukan sekadar menghafal fakta, melainkan interaksi antara individu dengan lingkungan, Melalui proses ini, peserta didik bertahap akan mengalami pertumbuhan yang komprehensif, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik dengan bantuan pemahaman dari dalam terhadap masalah.

Menurut Arends (2007), hakikat dari pembelajaran berbasis masalah ialah menyajikan beragam masalah yang asli dan signifikan bagi peserta didik. Situasi tersebut digunakan sebagai titik awal untuk penyelidikan dan eksplorasi. *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta pemahaman terhadap peran orang dewasa dan kemampuan menjadi pembelajar yang mandiri. Metode ini menjadi pilihan menarik bagi pendidik yang ingin lebih dari pendekatan yang lebih berpusat pada pendidik, dengan tujuan untuk menantang peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif.

Penelitian terpusat pada pemilihan konsep yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ide-ide yang relevan terkait dengan permasalahan tetapi juga melibatkan mereka dalam ilmiah pada hormat penyelesaiannya. kemungkinan fokus pembelajaran dipilih menggunakan kemampuan peserta didik untuk bergerak lintas mata pelajaran dengan gaya variasinya, tetapi dengan menerima pengalaman belajar pengetahuan dan kerja sama dan interaksi kelompok. Artinya, mengungkapkan bahwasanya *Problem Based Learning* berpotensi memberikan intuisi pesertadidik. Karena hal itu, temuan dilakukan dan mengungkapkan bahwa PBL dapat memperkuat pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan *Problem Based Learning* diharapkan bisa meningkatkan pemahaman pesertadidik terhadap materi ajar, sehingga mereka dapat melaksanakannya dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Adapun Langkah-langkah dalam metode *Problem Based Learning* Menurut Abidin (2014: 163-165), langkah-langkah atau tahapan dalam metode *Problem Based Learning* (PBL) ialah sebagai berikut :

1. Pada saat prapembelajaran, pendidik melakukan persiapan sebelum memulai inti pembelajaran. pendidik merencanakan

materi dan sumber belajar, mengatur kelompok peserta didik, serta menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

2. Dalam fase pertama, yaitu menemukan masalah, peserta didik membaca masalah yang diberikan oleh pendidik secara individu. Setelah membaca, mereka mencatat informasi penting, mengidentifikasi masalah, dan menilai relevansi masalah tersebut bagi diri mereka sendiri. Tugas pendidik pada tahap ini adalah menginspirasi peserta didik agar dapat mengidentifikasi masalah.
3. Dalam fase kedua, melibatkan pembangunan struktur kerja, peserta didik secara individu merancang cara kerja yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Proses ini dimulai dengan peserta didik menyatakan pemahaman mereka tentang masalah, menentukan informasi yang telah diketahui, dan menghasilkan ide untuk mengatasi masalah tersebut. Tahap terakhir adalah menyusun rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah. Tugas pendidik pada tahap ini adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya merencanakan tindakan untuk menyelesaikan masalah.
4. Pada fase ketiga, yang disebut menetapkan masalah, peserta didik mengenali masalah yang dianggap paling sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Masalah tersebut kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan yang jelas. Peran guru pada tahap ini adalah mendorong peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dan membantu mereka merumuskan pertanyaan yang sesuai untuk masalah tersebut.

Langkah Pembelajaran pada Metode *Problem Based Learning*
Problem Based Learning memiliki 5 prosedur tahapan pelaksanaan menurut (Mulyasa, 2014), yaitu:

1. Tahap pertama, merupakan tahap orientasi masalah. Peserta didik harus melakukan pengamatan terhadap masalah yang dijadikan objek dalam pembelajaran.
2. Tahap kedua, tahap untuk mengorganisasikan kegiatan. Mengorganisasikan kegiatan berarti memberi waktu terhadap peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan mengenai masalah yang disajikan.
3. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan secara individu atau kelompok. Guru mulai mengawasi peserta didik dan memberikan dorongan agar peserta didik bisa melakukan percobaan untuk memperoleh data dalam menyelesaikan masalah yang dikaji.
4. Tahap keempat, mengembangkan data dan menyajikan hasil. Peserta didik menghubungkan data yang dimiliki dan mencocokkan dengan data dari sumber yang lain.
5. Tahap kelima, menganalisis dan evaluasi proses. Pada tahap terakhir peserta didik melakukan analisis lalu evaluasi terhadap masalah yang telah dikaji.

Berbeda lagi dengan pendapat Taniredja (2011:104) menyatakan bahwa langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain)

- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merancang menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari berbagai pendapat ahli mengenai langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dijelaskan, peneliti berpendapat bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang sangat efektif karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Langkah-langkahnya, yang dimulai dari persiapan, penentuan masalah, hingga evaluasi proses, semuanya dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja dalam tim, dan keterampilan pemecahan masalah yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Prapembelajaran yang dilakukan oleh guru memberikan dasar yang kuat untuk mengarahkan pembelajaran, sedangkan tahap
- 2) menemukan masalah dan membangun struktur kerja memungkinkan peserta didik untuk secara mandiri menggali informasi, mengidentifikasi masalah, dan merencanakan solusi.
- 3) penyelidikan dan pengembangan data, peserta didik diberikan kesempatan untuk bereksperimen dan mengumpulkan data, yang mengasah keterampilan penelitian mereka.

- 4) evaluasi dan refleksi sangat penting untuk mendorong peserta didik untuk merefleksikan proses dan hasil pembelajaran mereka. Ini mengajarkan mereka untuk berpikir kritis terhadap pendekatan yang mereka gunakan dan untuk memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang ada.

Secara keseluruhan, peneliti melihat bahwa PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari konsep teoritis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata, sehingga meningkatkan keterampilan hidup mereka.

Dalam upaya penerapan pembelajaran metode PBL membutuhkan lingkungan belajar itu mengadopsi pendekatan konstruktivis. Hal ini meliputi kasus-kasus yang menekankan fleksibilitas, proses kognitif, akses ke sumber-sumber informasi, dinamika pemodelan, diskusi, dan perpaduan, serta dukungan sosial serta berdasarkan konteks. Serta, PBL (*Problem Based Learning*):

- a) Membuat pengalaman pembelajaran yang signifikan, di mana pesertadidik bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi menggunakan pendekatan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Kemudian, mereka dapat menerapkan solusi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- b) Membuka peluang untuk menggabungkan keterampilan dan pengetahuan secara bersamaan, dengan menerapkannya dalam konteks yang relevan.
- c) Mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memupuk inisiatif pesertadidik melaksanakan tugas, memotivasi secara internal untuk belajar, serta mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi dengan sesama dalam kerja kelompok.

b. Karakteristik Metode *Problem Based Learning*

Menurut penelitian Scott dan Laura yang dikutip Eggen dan Kauchak, pembelajaran berbasis masalah (PBL) ialah metode pembelajaran ini menempatkan permasalahan menjadi pusat pengembangan kemampuan menyelesaikan permasalahan, pemahaman, dan pengendalian diri, PBL menurut Scott dan Laura memiliki tiga ciri unik, antara lain:

- a) Proses pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan satu masalah yang menjadi pusat perhatian dan penyelesaiannya menjadi fokus utama pembelajaran.
- b) Peserta didik diberi tanggung jawab untuk merencanakan strategi dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah umumnya melibatkan kerja kelompok sehingga seluruh peserta didik aktif terlibat dalam proses tersebut..
- c) Guru memandu peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan dan bimbingan disaat peserta didik berusaha menyelesaikan permasalahan, memerlukan keterampilan dan pertimbangan profesional agar pembelajaran berbasis masalah dapat menyelesaikan masalah.

c. Tujuan Metode *Problem Based Learning*

Maksud dari PBL ialah, agar menikmati suasana belajar lebih aktif peserta didik. Dengan cara ini, peserta akan diberikan kasus-kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau problematika yang rumit harus dipecahkan dalam tim. Di tahapan ini, peserta menuntut diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, pikiran kritis, kerjasama serta lebih baik mutu yang bagus untuk diri sendiri dan mengembangkan skills Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta bisa menggunakan pengetahuan mereka di dunia nyata. Ada beberapa manfaat pembelajaran berbasis masalah.

Diantaranya adalah meningkatkan semangat belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan pesertadidik berfikir kritis dan kreatif, membantu pesertadidik memahami secara mendalam dan menyeluruh berbagai aspek mata pelajaran secara singkat dan berkesinambungan terhadap konsep-konsep tertentu.

Namun, pembelajaran berbasis masalah tidak sepenuhnya tanpa kekurangan. Beberapa kritikus menganggap bahwa pendekatan ini memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai tujuan pelajaran, dan adanya risiko bahwa peserta didik mungkin kehilangan pemahaman dasar terkait dengan topik yang dipelajari.

d. Kelebihan dan kekurangan dari Metode *Problem Based Learning*

Berikut adalah beberapa keunggulan dari pendekatan *Problem Based Learning* (PBL):

1. Meyakinkan peserta didik dalam menemukan pengalaman baru.
2. Meningkatkan tingkat keterlibatan belajar peserta didik.
3. Membantu pemahaman peserta didik terhadap kehidupan sehari-hari.
4. Mendorong pesertadidik untuk meningkatkan pengalaman baru dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran.
5. Menunjukkan pesertadidik bahwa setiap bidang studi melibatkan proses berpikir, bukan sekadar penerimaan informasi dari guru.
6. Membangun kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.
7. Memberi kesempatan bagi pesertadidik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.
8. Meningkatkan minat pesertadidik untuk belajar secara berkelanjutan.

Kelemahan metode *Problem Based Learning*, sejumlah kelemahan dari pendekatan PBL ialah:

1. Peserta didik yang kurang berminat atau tidak percaya diri, dan merasa masalah yang dipelajari terlalu sulit, cenderung enggan mencoba.
2. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
3. Tanpa pengetahuan yang baik dalam memecahkan masalah yang di pelajari, peserta didik tidak akan memperoleh pembelajaran yang diinginkan.

Jadi yang dimaksud dari *Problem Based Learning* ialah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada menyelesaikan masalah. Pendekatan ini menggunakan tantangan dalam bentuk masalah yang dijadikan topik pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memperoleh informasi penting dan mengasah keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

Dalam *Problem Based Learning* (PBL), guru menyajikan pesertadidik dengan masalah yang akan dijadikan fokus pembelajaran. Pesertadidik diberi kebebasan untuk menentukan topik yang akan dibahas, walaupun guru telah menyiapkan materi pembelajaran. Pendekatan ini berakar pada psikologi kognitif yang melihat pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman.

Problem Based Learning (PBL) melibatkan beragam jenis kecerdasan dan memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata, sambil meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan keterampilan menyelesaikan permasalahan. Dalam PBL, peserta didik tidak hanya belajar konsep-konsep yang terkait dengan masalah yang diberikan, dan diajarkan untuk menemukan solusinya.

Problem Based Learning dapat menciptakan kegiatan belajar yang bermakna dengan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan membangun motivasi internal pesertadidik, mengembangkan

pembelajaran, penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang konstruktivistik, fleksibel, dan memberikan dukungan sosial untuk mendukung efektivitas *Problem Based Learning*. Metode ini merupakan pilihan menarik bagi pendidik yang ingin melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dan memperkuat keterampilan mandiri mereka.

Dalam Perencanaan metode *Problem Based Learning* pada kurikulum merdeka, Perencanaan adalah langkah pertama dalam PBL yang menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya sesuai dengan standar kompetensi, tetapi juga mengedepankan kebutuhan siswa, konteks sosial, dan isu-isu aktual yang relevan. Dalam kurikulum Merdeka, perencanaan PBL harus mencakup beberapa hal berikut:

1. Identifikasi Masalah yang Relevan: Guru harus dapat mengidentifikasi masalah nyata atau situasi kehidupan yang dapat memicu rasa ingin tahu siswa. Masalah ini harus bersifat interdisipliner dan relevan dengan konteks kehidupan siswa, seperti masalah sosial, lingkungan, atau teknologi. Masalah yang dipilih harus cukup kompleks untuk menantang kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Penentuan Tujuan Pembelajaran: Dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat menetapkan tujuan yang lebih fleksibel, berorientasi pada pengembangan kompetensi, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Tujuan pembelajaran yang lebih spesifik akan membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata.
3. Merancang pertanyaan atau tugas proyek: Guru dan siswa perlu merancang pertanyaan atau tugas yang memicu pemikiran kritis dan penyelidikan.

Pelaksanaan metode *Problem Based Learning* pada kurikulum merdeka Pelaksanaan PBL dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada

memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah dan mencari solusi secara mandiri atau dalam kelompok, guru bertindak lebih sebagai fasilitator daripada pemberi informasi. maka terlihat bahwa proses pelaksanaan *Problem Based Learning* (Tan,2003) dalam (Aryanti, 2020) memberikan alur berikut:

- 1) Pendalaman Masalah: Siswa dimulai dengan mengidentifikasi dan memahami masalah yang ada. Pada tahap ini, mereka diberi kebebasan untuk merumuskan masalah dan menentukan tujuan belajar mereka sendiri. Diskusi kelompok bisa dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif mengenai masalah tersebut.
- 2) Pencarian Informasi dan Analisis: Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan mengidentifikasi data yang relevan dengan masalah yang sedang dianalisis. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memberi ruang bagi siswa untuk melakukan riset secara mandiri atau bekerja dalam tim. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi informasi dan keterampilan penelitian.
- 3) Kolaborasi dan Pemecahan Masalah: Dalam PBL, kolaborasi menjadi elemen kunci. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun solusi atau menjawab pertanyaan yang diajukan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, proses kolaborasi ini bisa berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti diskusi, debat, dan presentasi. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengembangkan keterampilan sosial serta komunikasi.
- 4) Refleksi dan Penyusunan Solusi: Setelah melalui tahap analisis dan pemecahan masalah, siswa diminta untuk merenungkan proses yang telah dilalui, baik secara individu maupun kelompok. Mereka akan menyusun solusi atau

rekomendasi berdasarkan hasil diskusi dan riset yang telah dilakukan.

- 5) Kesimpulan, integrasi dan evaluasi (Overview, integration, and evaluation): Pada tahap ini, siswa didorong untuk meringkas dan mengintegrasikan prinsip-prinsip utama dan konsep yang dipelajari.

Evaluasi Metode *Problem Based Learning* pada kurikulum merdeka Evaluasi dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang terjadi. Evaluasi dalam konteks Kurikulum Merdeka haruslah bersifat autentik dan berbasis kompetensi, dengan menilai keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan solusi inovatif yang dihasilkan oleh siswa.

Menurut Djemari Mardapi (2008:8), Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan kinerja, atau produktivitas suatu unit organisasi dalam pelaksanaan suatu program.

Evaluasi dalam Problem-Based Learning (PBL) merupakan proses penting untuk menilai pemahaman, keterampilan, dan pencapaian siswa dalam menyelesaikan masalah atau situasi kompleks yang menjadi fokus pembelajaran. Berikut adalah tahap-tahap evaluasi dalam PBL

- a. Pembelajaran Sendiri: Selama tahap ini, siswa mencari informasi, merumuskan hipotesis, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Evaluasi dapat mencakup sejauh mana siswa mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan, sejauh mana mereka dapat mengakses informasi ini, dan seberapa baik mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pemahaman mereka.
- b. Diskusi Kelompok: Evaluasi dalam tahap ini akan melibatkan penilaian terhadap partisipasi siswa dalam diskusi kelompok.

Ini mencakup kemampuan mereka untuk berkontribusi secara konstruktif, berbagi informasi, dan berargumentasi berdasarkan bukti yang ada. Evaluasi juga dapat mencakup sejauh mana siswa dapat mengidentifikasi perbedaan pendapat dalam kelompok dan mencari solusi bersama.

- c. Pemecahan Masalah (Problem Solving): Tahap evaluasi ini fokus pada kemampuan siswa dalam merumuskan solusi atau rekomendasi untuk masalah yang diidentifikasi. Evaluasi dapat mencakup sejauh mana solusi yang mereka ajukan relevan, logis, dan didukung oleh bukti yang kuat.
- d. Penyajian Hasil (Presentation): Setelah merumuskan solusi, siswa biasanya diminta untuk menyajikan hasil kerja mereka. Evaluasi pada tahap ini mencakup kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, menggunakan argumen yang meyakinkan, dan menjelaskan solusi mereka dengan jelas.
- e. Evaluasi Formatif dan Sumatif (Formative and Summative Assessment): Evaluasi dalam PBL dapat bersifat formatif (berlangsung selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan memandu siswa) atau sumatif (dilakukan setelah selesai proyek untuk menilai pencapaian akhir). Kedua jenis evaluasi ini dapat digunakan untuk mengukur kemajuan dan pencapaian siswa.

Selama proses PBL, penting untuk memiliki kriteria penilaian yang jelas dan rubrik yang sesuai untuk setiap tahap evaluasi. Hal ini akan membantu menjaga konsistensi dalam penilaian dan memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada siswa. Tujuan evaluasi dalam PBL adalah untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan mereka dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah, serta kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif.

Pelaksanaan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka mengutamakan kebebasan dalam pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata, di mana siswa diberi ruang untuk berpikir kritis, mandiri, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Prosesnya dimulai dengan perencanaan yang matang, diikuti dengan pelaksanaan yang melibatkan eksplorasi aktif siswa, dan diakhiri dengan evaluasi yang menyeluruh yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

B. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran MTs dari cabang Pendidikan Agama Islam yang mempelajari, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam terkait dengan tindakan mukallaf, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Hal ini kemudian dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih juga salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam Islam, karena memberikan panduan tentang bagaimana umat Muslim harus menjalani kehidupannya sesuai dengan syariat. Dengan memahami fiqih, umat Muslim dapat menjalankan ibadah dan interaksi sosial dengan lebih baik, serta menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan etika dalam masyarakat. Penting untuk selalu merujuk kepada sumber-sumber yang sahih dan mengikuti perkembangan fiqih yang sesuai dengan zaman (Syakirin, Ahmad. 2021)

Secara bahasa Fiqih berarti pemahaman. Secara istilah, Fiqih adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum syar'I yang bersifat amaliyah yang terdali dalil dalilnya yang terperinci. Dan kata 'Fiqih' digunakan dalam pengertian hukum-hukum itu tersendiri (Abdul Aziz Mabruk AL- Ahmadi & Muthairi, 2015: xvii) Fiqih secara istilah adalah perkembangannya mengikuti perubahan zaman sehingga tidak dapat ditemukan definisi tunggal. Pada masa itu para

ahli, salah satunya Abu Hanifah menyampaikan bahwa fiqih merupakan pengetahuan manusia tentang hak dan kewajibannya, dalam artian fiqih bisa meliputi aspek kehidupan manusia dalam ber-Islam, serta masuk pada aqidah, syari'ah, ibadah, dan akhlak, Bersifat praktis yang diperoleh melalui dalil terperinci.

Fiqih adalah salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam Islam, karena memberikan panduan tentang bagaimana umat Muslim harus menjalani kehidupannya sesuai dengan syariat. Dengan memahami fiqih, umat Muslim dapat menjalankan ibadah dan interaksi sosial dengan lebih baik, serta menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan etika dalam masyarakat. Penting untuk selalu merujuk kepada sumber-sumber yang sahih dan mengikuti perkembangan fiqih yang sesuai dengan zaman.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan Pada dasarnya, pembelajaran Fiqih mengintegrasikan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, sesama manusia, serta dengan makhluk hidup lainnya dan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa agar mengamalkan ajaran-ajaran tersebut.

Tujuan utama mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara melaksanakan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagaimana diatur dalam fikih ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. sebagaimana diatur dalam fiqh muamalah. pelajaran fiqih juga berusaha untuk memastikan bahwa ketentuan-ketentuan hukum Islam diterapkan dan dipraktikkan dengan benar ketika melakukan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Komponen tujuan kurikulum mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memahami dan mengetahui prinsip, aturan, serta prosedur pelaksanaan syariat Islam yang dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, mencakup aspek ibadah dan muamalah sebagai panduan dalam kehidupan individu dan sosial.
- 2) Mengimplementasikan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama Islam dalam hubungan dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta dengan lingkungan (Aslan, 2018: 119).

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah memiliki tujuan yang tercantum dalam Permen Agama RI Nomor 2 tahun 2008, yaitu:

- 1) Memahami dan mengetahui cara penerapan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman dalam kehidupan;
- 2) Melaksanakan dan menerapkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar sebagai manifestasi interaksi manusia dengan Allah, diri sendiri, dan makhluk lainnya. (Diana & Firdaus, 2021: 27).

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup Fiqih mencakup dua aspek utama:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah
Siswa dibimbing untuk memahami bahwa hubungan vertikal dengan Allah SWT adalah ibadah yang paling utama. Materi yang dibahas mencakup Rukun Islam, Thaharah, Shalat, Puasa, dan Zakat.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama
Siswa diajarkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia dan menjadi teladan. Topik yang dibahas meliputi transaksi jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa, upah, shadaqah, infak, serta hukum mengenai

makanan dan minuman yang halal dan haram, binatang yang halal dan haram, serta barang titipan dan temuan.

Ruang lingkup pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah mencakup pengaturan hukum Islam yang bertujuan untuk menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antarmanusia, serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Dalam fiqih, penekanan diberikan pada pentingnya hubungan manusia dengan semua aspek tersebut.

Adapun fokus materi pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah terbagi menjadi dua aspek utama:

- a. Fiqih Ibadah: Mencakup ketentuan dan tata cara mengenai thoharah, shalat fardhu, shalat sunnah, shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berdzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban, aqiqah, serta makanan, perawatan, dan ziarah kubur.
- b. Fiqih Muamalah: Mencakup ketentuan dan hukum mengenai jual beli, qirodh, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan upah (Depag RI: 2009).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelajaran fiqih mengajarkan pentingnya hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama, yang perlu diterapkan dan diamalkan oleh para siswa.

C. Kurikulum Merdeka

1. Konsep Kurikulum Merdeka

Adanya pengembangan kurikulum merupakan hal yang penting dan harus dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan siswa yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Daga, 2021; Marlina, 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang mencakup konten yang lebih optimal, hal ini dimaksudkan agar siswa mempunyai cukup waktu untuk mendalami

konsep dan menguasai kompetensi, selain itu guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Kemendikbud, 2021).

Kurikulum Merdeka tercipta sebagai respons terhadap berbagai tuntutan, mulai dari kebutuhan pendidikan karakter yang menjadi fokus pada Kurikulum 2013, hingga penguatan kompetensi dasar yang menjadi prioritas pada Kurikulum 2007. Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat, tantangan global akibat pandemi COVID-19, serta penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) turut mendorong lahirnya kurikulum ini untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan zaman. (Marlina, 2022). Selain itu diharapkan merdeka belajar mampu mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020).

Kurikulum merdeka diberlakukan berdasarkan Kepmendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya (Arifa, 2022). Kemudian, pada tahun 2021 hingga 2022 Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum *Prototype*, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK) (Arifa, 2022).

Adapun prinsip-prinsip dan poin-poin utama yang mendasari dari kurikulum merdeka ini adalah

- a) melanjutkan kebijakan dan praktik baik yang telah diatur sebelumnya, dalam artian kurikulum merdeka ini tidak sepenuhnya mengganti kurikulum terdahulu, kurikulum

merdeka ini melanjutkan dari kurikulum 2013 atau bahkan dari kurikulum sebelumnya,

- b) Rancangan yang logis dan jelas, hal ini untuk memastikan bahwa rancangan kurikulum cukup sederhana untuk dipahami khususnya bagi pemangku kepentingan yang utama yaitu guru. Hal ini merujuk pada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dari perubahan pendidikan yaitu kejelasan, kompleksitas dan kepraktisan. Oleh karena itu kurikulum merdeka ini dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat memahami secara jelas kemana arah tujuan kurikulum ini dibuat,
- c) Beragam dukungan dan bantuan untuk mengimplementasikan kurikulum, terjadinya perubahan pasti juga harus ada adaptasi, oleh karena itu pemerintah memberikan bantuan kepada satuan pendidikan agar mereka dapat mengembangkannya. Bantuan ini dapat diberikan dengan memberikan beberapa contoh-contoh produk kurikulum operasional dan memberikan ruang kepada seluruh sekolah untuk berbagi contoh kurikulum yang mereka kembangkan untuk menjadi inspirasi kepada sekolah lainnya, di samping memberikan pelatihan dan pendampingan. Langkah ini lebih jauh daripada sekadar memberikan panduan atau pedoman yang masih abstrak dan tidak cukup sederhana untuk dipahami oleh pendidik (Anggraena et al., 2022).

Kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan pendidikan dibuat oleh pemerintahan Indonesia dengan tujuan memberikan lebih banyak keleluasaan kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan untuk lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan potensi siswa, serta tantangan zaman yang terus berubah. Fokus utama dari Kurikulum Merdeka

adalah pada pengembangan kompetensi dasar, serta keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum merdeka ini memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1) Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil pelajar Pancasila selaras dengan perspektif Ki Hajar Dewantara, yang mengatakan bahwa pendidikan tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai budi pekerti (pikiran, tubuh, dan karakter siswa), yang pada akhirnya menjadi "manusia" di masyarakat. Hal ini pada dasarnya mengembangkan bahwa profil belajar Pancasila dalam membantu masyarakat dan pelajar Indonesia berkembang sebagai individu (Utami, Wedi, and Aulia 2022).

Karena pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran berbasis proyek terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif, yang dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk secara aktif mengeksplorasi pengetahuan dan mengeksplorasi isu-isu dunia nyata untuk mendukung pengembangan karakter, siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif ketika mereka belajar melalui pembelajaran berbasis proyek. Kompetensi utama dari Profil belajar Pancasila. "Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif," ujar Mendikbud. Profil mahasiswa Pancasila memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut: Beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan akhlak mulia, Berkebinekaan global, Gotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis dan Kreatif

2) Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar

Kurikulum pembelajaran mandiri menyederhanakan dan memperdalam pembelajaran dengan menekankan konsep-konsep utama dan secara progresif meningkatkan kompetensi peserta. sehingga ketika dipraktikkan, proses pembelajaran mandiri menyenangkan, bermakna, dan tidak terburu-buru. Selain itu, persyaratan lebih mudah dipenuhi, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk menjelaskan ide secara menyeluruh.

3) Fleksibilitas guru dalam cara memberikan pengajaran

Dibutuhkan fleksibilitas di dalam kelas untuk memastikan bahwa para siswa memahami ide-ide fundamental. Membuat kurikulum lebih responsif terhadap perubahan kondisi dan lingkungan yang dinamis, serta menawarkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, adalah tujuan dari kurikulum ini.(Nafi'ah, Faruq and Mutmainah 2023).

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Beberapa tujuan umum dari Kurikulum Merdeka meliputi:

- a. Fleksibilitas dalam Pengajaran: pendidik memiliki hak untuk menentukan metode dan materi pembelajaran yang paling sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, memungkinkan inovasi dan kreativitas dalam pengajaran.
- b. Penekanan pada Kompetensi Dasar: Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi inti seperti literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang penting bagi siswa di abad 21.
- c. Pembelajaran Berbasis Proyek: Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan proyek nyata sebagai sarana belajar, membantu siswa mengembangkan keterampilan

praktis dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

- d. Profil Pelajar Pancasila: Kurikulum ini menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai nasional berdasarkan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kemampuan berfikir kritis, dan kreatif.

Tujuan Instruksional Kurikulum Merdeka

1. Membentuk Karakter Peserta Didik: Mengembangkan Peserta didik menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, adaptif, dan berwawasan global.
2. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Memberikan kebebasan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Mengembangkan Kemandirian dan Pembelajaran Seumur Hidup: Mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri dan memiliki kemampuan untuk belajar sepanjang hayat (Abdulloh & Amin, 2021).
4. Pengembangan Kompetensi Secara Utuh: Mengembangkan kompetensi peserta didik melalui proyek-proyek pembelajaran berbasis masalah (Aprima & Sari, 2022).

D. Penelitian Relevan

Jurnal Penelitian yang sudah dapat di lihat yaitu:

1. Penelitian oleh (Diva Intan Puteri Sukaca dan Mohammad Zakki Azani 2023) dengan judul “*Strategi pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tema zakat di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Klaten*” persamaan penelitian ini

dengan problematika metode *Problem Based Learning* terhadap siswa dalam belajar pendidikan agama islam. Namun bedanya dengan penelitian ini menggunakan metode *Problem Based Learning* pada kurikulum merdeka.

2. Penelitian oleh (Mutiara Nur Fadilah, Indhra Musthofa, Kukuh Santoso 2023) "*implementasi model pembelajaran Problem Based Learning kurikulum merdeka mata pelajaran pendidikan agama islam kelas x di smkn 3 malang*", Persamaan penelitian ini dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* pada kurikulum merdeka, Namun perbedaannya dengan peneliti pelaksanaan metode *Problem Based Learning* pada MTsM Saniang Bakar.
3. Penelitian oleh (M. Hadyan Kamal 2023) "*implementasi model Problem Based Learning berorientasi kurikulum merdekabelajar dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran pai kelas 7 di smp negeri 8 kota pekalongan*" Persamaan penelitian ini dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* pada kurikulum merdeka, Namun perbedaannya terletak dalam meningkatkan keaktifan peserta didik sedangkan peneliti terletak pada pelaksanaan,berfikir kritis peserta didik dalam menggunakan metode *Problem Based Learning*.
4. Penelitian oleh (Ahmad Samsul Ma'arif 2023) "*implementasi problem-based learning pada proses pembelajaran pai di smkn 2 purwodadi, grobogan, jawa tengah*" persamaan penelitian ini dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* untuk meningkatkan berfikir kritis peserta didik, Namun perbedaanya dengan penelitian adalah dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning* pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar.
5. Penelitian oleh (Siti Kholidatur Rodiyah 2023) "*Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*" persamaan penelitian ini terhadap pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam

Mata Pelajaran Fiqih, Namun perbedaanya pada penelitian ini menggunakan metode *Problem Based Learning* pada kurikulum merdeka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTsM Saniang Bakar menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dalam menghadapi fenomena sosial atau perilaku manusia melalui penelitian lapangan, pengumpulan data yang rinci, dan analisis yang mendalam. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan suatu fenomena melalui penelitian lapangan yang berfokus pada konteks sosial dan interaksi manusia. Penelitian kualitatif dilakukan untuk membentuk pengetahuan melalui pemahaman serta inovasi. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki kata-kata, tulisan, dan perilaku subjek yang diamati dari sudut pandang responden, serta melakukan studi di lingkungan yang alami untuk memahami makna yang diberikan oleh individu dan kompleksitas interaksi manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Pendekatan ini ditujukan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang mendalam tentang suatu fenomena dengan menggunakan data kualitatif. Peneliti mengumpulkan data secara rinci melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan (Moleong, 2017). Metode deskriptif kualitatif memberikan pemahaman yang rinci dan kontekstual tentang pengalaman, perilaku, persepsi, dan interaksi manusia, Upaya ini dilakukan untuk menggambarkan dengan tepat suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang tengah berlangsung, dengan fokus permasalahan yang ditemui selama penelitian., Sehingga laporan penelitian ini akan memuat data yang dikutip secara langsung untuk menyajikan kondisi aktual saat itu, Data ini berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dan sumber lainnya yang terkait dengan

pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam Mata pelajaran Fiqih pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar”.

B. Latar Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini beralokasi di MTsM Saniang Bakar yang berada di Nagari Saniang Baka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan berlangsung dari bulan oktober 2025 sampai selesai.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun instrument penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti secara langsung pergi kelapangan untuk mengumpulkan data, menggunakan Teknik wawancara untuk mengumpulkan data dan informasi. Untuk melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan lembar pedoman wawancara sebagai instrumen. Selain itu, untuk memudahkan pengumpulan data, diperlukan peralatan seperti alat tulis, buku catatan, dan perekam suara atau video (ponsel). Ponsel digunakan untuk merekam informasi dari wawancara guna menghindari kesalahan dalam pengumpulan data, serta rekaman tersebut dapat berfungsi sebagai bukti dalam proses penelitian.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang direkam secara langsung oleh pewawancara dari responden. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh oleh peneliti melalui proses wawancara dengan Guru Fiqih.

2. Sumber Data sekunder

Sumber informasi untuk data berasal dari modul, siswa, dan menyediakan semacam dokumentasi yang relevan terkait dengan metode *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Fiqih pada kurikulum merdeka sebagai bahan pendukung penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Melakukan Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dalam situasi tertentu. Menurut Moleong (2017), observasi bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan mencatat fenomena yang terjadi secara sistematis dan objektif. Observasi adalah proses yang meliputi pemantauan dan pencatatan terstruktur terhadap kejadian-kejadian yang tengah berlangsung. diselidiki. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata Pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar. Esensinya, peneliti secara langsung mengamati peristiwa yang terjadi terkait dengan topik penelitian tersebut.

2. Melakukan Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mendapatkan informasi dari responden melalui komunikasi langsung secara tatap muka. (Sugiyono, 2017). Kemudian menurut Nazir (2011) menyebutkan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab secara lisan dengan pihak tertentu untuk memperoleh informasi yang diinginkan.

Wawancara ialah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dengan seorang guru mata Pelajaran fiqih. Peneliti menggunakan pendekatan terstruktur dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh responden. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur sebagai metode interaksi. dimana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan, namun saat berada dilapangan, peneliti memiliki fleksibilitas untuk menambahkan pertanyaan yang belum

tercantum dalam daftar jika dianggap perlu, dan pertanyaan tersebut dapat langsung di ajukan kepada responden, Pendekatan ini dimaksudkan untuk memastikan percakapan teratur dan focus. Data yang dibutuhkan dalam wawancara adalah data mengenai pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam mata Pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka.

3. Melakukan Dokumentasi

(Moleong 2017) menjelaskan bahwa dokumentasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai sumber data sekunder yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Data dari dokumentasi bersifat faktual dan berfungsi untuk memberikan informasi tambahan, memperkuat temuan penelitian, serta memberikan konteks terhadap fenomena yang dikaji. Dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan data yang berasal dari berbagai dokumen, seperti modul ajar, hasil penilaian kognitif peserta didik, catatan harian peserta didik, hasil ujian paruh semester, dan materi yang terkait dengan pelaksanaan metode *Problem Based Learning* pada mata Pelajaran Fiqih pada kurikulum merdeka.

F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

1. Reduksi data

Peneliti telah melakukan dan menyederhanakan data awal yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah dengan tujuan agar lebih gampang dianalisis, dipahami, dan dimengerti oleh pembaca, Proses reduksi data ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa kesimpulan akhir dari penelitian dapat diverifikasi. Peneliti telah secara teratur mengolah data yang diperoleh tentang pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam Mata Pelajaran Fiqih pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah upaya mengorganisasikan data yakni menjalani (kelompok) data yang satu dengan kelompok data lainnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk

memahami apa yang terjadi, merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. (Matthew 2007).

Penyajian data adalah proses menyusun dan menyampaikan informasi yang mendukung pencapaian kesimpulan dan pengambilan keputusan, Data disajikan sesuai dengan struktur konseptual dengan menggunakan secara induktif, Tujuannya adalah agar data yang terkumpul dapat dipahami dan dipilah dengan lebih baik.

3. Menarik kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan, merupakan langkah terakhir dalam analisis data di mana informan kembali terlibat untuk memastikan validitas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan hasil analisis secara ringkas dan menyimpulkan temuan data yang telah diperoleh.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Peneliti akan memastikan teknik keabsahan data dengan menguji penjamin melalui triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk memverifikasi kredibilitas data dengan membandingkan berbagai teknik dan sumber pengumpulan data. Hal ini diterapkan pada metode penelitian kualitatif untuk memastikan validitas data dan mencegah kemungkinan adanya bias atau ketidakvalidan data. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya jawaban atau informasi yang tidak jujur dari responden.

Hakikat triangulasi merupakan sebuah pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh seorang periset pada saat periset tersebut mengumpulkan serta menganalisis data. Ide yang menjadi dasarnya yaitu fenomena yang akan dan telah diteliti dapat dimaknai dan dipahami dengan baik sehingga kemudian diperoleh sebuah kebenaran dengan tingkatan yang lebih tinggi jika dipandang melalui pendekatan dari berbagai sudut pandang. Melihat sebuah fenomena dari beberapa sudut pandang akan memunculkan kemungkinan tingkat kebenaran yang diperoleh semakin dapat diandalkan. Karena itu, triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang

yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset, caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidak jelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis (Alfansyur & Mariyani, 2020, hlm. 147). Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020, hlm. 150).

Untuk memastikan kenandalan data kualitatif, teknik triangulasi sumber dapat digunakan. Ini melibatkan memeriksa data yang telah di kumpulkan dari berbagai sumber, dimana peneliti mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan ketepatan dan konsistensi, seperti observasi, wawancara, dokumen, atau catatan lapangan. Kemudian, hasil dari setiap sumber data dibandingkan untuk memeriksa kesesuaian dan konsistensi. Triangulasi yang dimaksud disini adalah Guru Fiqih dan siswa di MTsM Saniang Bakar serta para pihak yang terkait atau terlibat dalam keberhasilan penelitian ini.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah MTs Muhammadiyah Saning Bakar

MTs Muhammadiyah Saning Bakar



Gambar 4. 1 Foto Sekolah MTs Muhammadiyah Saniang Baka

Pembangunan MTs Muhammadiyah Saning Bakar merupakan pendidikan yang dibangun bersama masyarakat yang ada di Nagari Saning Bakar, dengan tujuan meningkatkan ilmu pengetahuan keagamaan, akhlak, dan moral masyarakat, sehingga masyarakat sangat antusias membangun pendidikan ini tanpa berpikir panjang dibentuklah beberapa tokoh yang dapat membangun pendidikan Islam di Nagari Saning Bakar.

Pada tahun 1913, Madrasah didirikan oleh sejumlah anggota majelis ulama dan tokoh masyarakat Saning Bakar dengan tujuan mendidik generasi muda dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan umum, bernama Madrasah Ibtidaiyah Saning Bakar atau MIS, yang dipimpin oleh Bapak H. Abdul Latif hingga tahun 1945. Setelah beliau meninggal pada tahun 1945, Bapak H. Muhammad Nur Karim memimpin MIS hingga tahun 1948, dan atas kesepakatan bersama, MIS diserahkan kepada Muhammadiyah Saningbakar. Dan pada waktu itulah MIS berubah nama menjadi "Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Saning Bakar"

dibawah pimpinan Bapak H.Muhammad Nur Karim sampai th 1951. Selanjutnya pada tahun 1952 sampai tahun 1953 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah berubah nama menjadi Mu'alimin yang dipimpin oleh Bapak Mansyur Linda, karena terjadi pergolakan daerah tahun 1953 maka kegiatan pendidikan Muhammadiyah mengalami kegoncangan tetapi sebagai gantinya didirikanlah Pendidikan Guru Agama (PGA) di bawah pimpinan Ismail Manan. Atas permintaan masyarakat Saning Bakar pada 1 Agustus 1964 didirikanlah kembali Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah yang dipimpin oleh Bapak Bahar Gafur. Di bawah kepemimpinan Bapak Bahar Gafur sampai tahun 1966 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Saning Bakar ini diresmikan oleh Seksi PENDAIS KANDEPAG Kab. Solok melalui surat resminya tanggal 18 Agustus 1964. Sejak tahun 1965 Madrasah Tsanawiyah mempergunakan gedung semi permanent tingkat dua, dengan penggunaan tingkat satu dimanfaatkan untuk mushalla dan tingkat dua untuk proses belajar mengajar.

Dan pada tahun 1994 setelah ada kesepakatan antara masyarakat dengan pengurus BP-MPK MTsM maka gedung semi permanent yang telah dipergunakan sejak tahun 60-an dirubuhkan dengan rencana pembangunan gedung permanent berlantai tiga. Sejak itulah dimulai pembangunan gedung MTsM yang mana semua biayanya atas swadaya masyarakat Saning Bakar yang berada didalam nagari maupun yang berada diperantauan. Dan Alhamdulillah pada tahun 2001 pembangunan gedung I MTsM selesai 100% dan telah dipergunakan dalam proses belajar mengajar oleh siswa-siswi sampai sekarang. Memasuki tahun ajaran 2015/2016, Alhamdulillah Gedung II MTsM yang pembangunannya dimulai sejak tahun 2010, juga sudah siap digunakan untuk proses belajar mengajar. Adapun orang yang mengabdikan sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Saning Bakar dari tahun 2010 sampai sekarang adalah Reginal Maukar.

2. Profil MTs Muhammadiyah Saning Bakar

Tabel 4. 1 Profil MTs Muhammadiyah Saning Bakar

No.	Nama	Keterangan
1.	Nama Sekolah	MTs Muhammadiyah Saning Bakar
2.	Akreditasi	B
3.	NPSN	10311129
4.	Berdiri	1964
5.	Status Tanah/Bangunan	Wakaf
6.	Alamat	Jl. Balai Lalang Timur Nagari Saning Bakar
7.	Desa/Kelurahan	Saning Bakar
8.	Kecamatan	Kec.X Koto Singkarak
9.	Kabupaten	Kab.Solok
10.	Provinsi	Sumatera Barat
11.	Status Sekolah	Swasta
12.	Jenjang Pendidikan	MTs
13.	Naungan	Kementerian Agama
14.	Email	makolasaniangbaka01@gmail.com
15.	Kepala Sekolah	Reginal Maukar
16.	Operator	Hanifah

3. Visi dan Misi MTs Muhammadiyah Saning Bakar

a. Visi

Terbentuknya Pribadi Muslim yang Unggul, Berakhlak Mulia, Bertalenta, dan Berwawasan Global.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan, pembelajaran, dan bimbingan secara efektif, dalam rangka mewujudkan siswa berakhlak mulia.
- 2) Semangat berprestasi seluruh warga Madrasah mengembangkan budaya disiplin dan etos kerja yang tinggi.
- 3) Melaksanakan pembinaan dan menumbuh kembangkan minat dan bakat peserta didik yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal.
- 4) Mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan

mampu dan tidaknya peserta didik menyerap materi pembelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada kurikulum yang digunakan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang dipakai atau diterapkan di MTs Muhammadiyah Saning Bakar adalah Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas VII dan VIII sedangkan kurikulum 2013 diterapkan untuk siswa kelas IX. Dimana kurikulum ini adalah rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

5. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah Saning Bakar



Gambar 4. 1 Struktur Organisa MTs Muhammadiyah Saning Bakar

Keterangan:

- a. Badan Pengelola Majelis Pendidikan & Kebudayaan (BP-MPK)

- | | |
|--------------------------------|-------------------------|
| 1) Ketua | : Ridwan Husein |
| 2) Sekretaris | : Atrizon, S.Pd |
| 3) Bendahara | : David Hendra, SE |
| b. Pimpinan Madrasah & Staf | |
| 1) Kepala Madrasah | : Reginal Maukar |
| 2) Wakabid. Kurikulum | : Desi Yulia HY, SHI |
| 3) Wakabid. Kesiswaan | : May Gion A, S.Pd |
| 4) Wakabid. Sarpras & Huma | : Adil Franata, S.Pd |
| 5) Ka. Tata Usaha (TU) | : Hanifah, S.Pd.I |
| 6) Bendahara BOS | : Hidayatullah, S.Pd |
| 7) Ka. Perpustakaan | : Silvi Anggraini |
| 8) Operator Emis/ Simpatika | : Medina Fadhila, S.Pd |
| 9) Pembina UKM/UKS | : Eviyanti, SP |
| 10) Ka. Labor IPA | : Marina Oktavia, S.Pd |
| 11) Ka. Labor Komputer | : Ratih Sari Dini |
| c. Staf Pengajar | |
| 1) Eka Hadi Putra, SH | : Kemuhammadiyah |
| 2) Tesma Juita, S.Ag | : Al-qur'an Hadist |
| 3) Desi Yulia Husri Yeni, S.Hi | : Fiqih |
| 4) Eviyanti, S.P | : IPA (Biologi) |
| 5) Dewita Rosa, SS | : IPS |
| 6) Amrullah, S.Pd.I | : Bahasa. Arab |
| 7) Adil Franata, S.Pd | : Bahasa Indonesia |
| 8) Aminatul Armalia, S.Pd.I | : Bahasa Arab |
| 9) Harmita Gunala, S.Pd | : Bahasa Indonesia |
| 10) Hidayatullah, S, Pd | : Matematika dan Fisika |
| 11) Nano Romanto, S, Pd.I | : Matematika |
| 12) Zulkendra, S. Pd | : Matematika dan Bam |
| 13) Marina Oktavia, S. Pd | : IPA dan Prakarya |
| 14) Fiska Arizona, S.Pd | : PKN |

- 15) Novi Eka Putri, S.Pd.I : Al-Quran Hadist
 16) Susi Rahma Desi, S.Pd.l : SKI
 17) Ratih Sari Dini : TIK
 18) Farhan El Nur : TIK
 19) Ibra Wilza, S. Pd : Kemuhammadiyah
 20) Yosfiardi, S.Ag : Akidah Akhlak
 21) Minerfa, S.Pd : IPS
 22) Febriyenti, S.Pd : PKN
 23) Rangga Dwi O., S.Pd : PJOK
 24) May Gion Alamsyah, S.Pd : Bahasa Inggris
 25) Leni Fatimah : Bahasa Inggris

6. Sarana dan Fasilitas MTs Muhammadiyah Saning Bakar

Adapun sarana dan fasilitas pendukung untuk pembelajaran agar di MTs Muhammadiyah Saniang Baka sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Sarana dan Fasilitas MTs Muhammadiyah Saning Bakar

No.	Sarana/Prasarana
1.	Gedung 1 (3 Lantai)
2.	Gedung 2 (2 Lantai)
3.	Ruang Kepala Madrasah
4.	Ruang Tata Usaha
5.	Ruang Majelis Guru
6.	Ruang Perpustakaan
7.	Ruang Belajar
8.	Ruang BK BP
9.	Ruang UKM/UKS
10.	Ruang Sekretariat IPM/ OSIM
11.	Musholla
12.	Ruang Tenis Meja
13.	Laboratorium IPA
14.	Laboratorium Komputer
15.	Tempat Wudhu' & WC
16.	Gudang
17.	Perangkat dan Pembelajaran IPA, IPS, dan PAI
18.	Proyektor
19.	Asrama
20.	Mobil Operasional Madrasah

7. Data Siswa/Murid

Tabel 4. 3 Data Siswa/Murid MTs Muhammadiyah Saning Bakar

No.	Kelas	L	P	Jumlah	Total Keseluruhan
1.	VII A	10	6	16	131
2.	VII B	11	4	15	
3.	VII C	9	6	15	
Jumlah Kelas VII		30	16	46	
1.	VIII A	8	12	20	
2.	VIII B	7	13	20	
Jumlah Kelas VIII		15	25	40	
1.	IX A	7	8	15	
2.	IX B	7	8	15	
3.	IX C	8	7	15	
Jumlah Kelas IX		22	23	45	

B. Temuan Khusus

Adapun temuan khusus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran fiqih:

1. Deskripsi Perencanaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih

Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang, mengorganisasikan, dan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien, proses ini melibatkan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang relevan, serta penentuan strategi, metode, media, dan evaluasi yang sesuai, perencanaan sangat penting dalam pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur dan terarah. Dengan perencanaan yang baik, pendidik dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai, kebutuhan peserta didik terpenuhi, dan proses pembelajaran menjadi lebih

bermakna, maka dari itu adanya perencanaan dalam pembelajaran yang diterapkan di MTsM Saniang Bakar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data, seorang guru Fiqih di MTsM Saniang bakar, mengatakan bahwa “perencanaan pembuatan modul pembelajaran berbasis metode *Problem Based Learning* sangat penting dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka, menurutnya metode PBL membantu siswa belajar melalui penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam materi fiqih yang berkaitan dengan hukum Islam, dalam proses perencanaannya, memulai dengan materi yang sesuai dengan metode pembelajaran dan memahami capaian pembelajaran (CP) yang diharapkan yaitu menganalisis ketentuan sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah, atau ibadah lainnya, serta bagaimana menerapkannya dalam konteks praktis. menurut peneliti dalam menganalisis ketentuan ketiga jenis sujud ini diharapkan siswa dapat mengetahuinya dan melaksanakan ketiga jenis sujud ini sesuai syariat dengan keyakinan dan tata cara yang benar.

Merancang modul dengan struktur yang mencakup pengenalan masalah, eksplorasi materi, diskusi kelompok, dan solusi, sehingga mereka tidak hanya memahami teorinya, tetapi juga mampu mempraktikkannya, tantangan utama yang dihadapi dalam pembuatan modul ini adalah memastikan bahwa masalah yang dirancang cukup menantang tetapi tetap sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru berpendapat bahwa Capaian Pembelajaran (CP) merupakan panduan utama dalam pembelajaran berbasis PBL, karena CP mencerminkan kompetensi yang harus dicapai siswa secara holistik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Namun, guru sering menghadapi kesulitan dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang relevan dengan setiap tahapan PBL. TP harus mencakup identifikasi masalah, investigasi, analisis, hingga penyajian solusi, sehingga memerlukan perumusan yang lebih spesifik dan terukur, dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

(ATP), guru merasa bahwa menyelaraskan tahapan PBL dengan kurikulum yang terstruktur membutuhkan kreativitas dan inovasi. ATP harus memberikan ruang eksplorasi bagi siswa tanpa mengorbankan pencapaian materi esensial. Guru juga menekankan pentingnya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses yang dilakukan siswa selama penyelesaian masalah. Hal ini mencakup penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi, yang menjadi inti dari pendekatan PBL. Dengan demikian, meskipun memerlukan waktu dan usaha lebih dalam perencanaan. Selain itu, harus menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah, pembuatan modul ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman siswa terhadap materi fiqih, sekaligus menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka". (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti melihat bahwa dapat disimpulkan perencanaan metode *Problem Based Learning* dalam materi fiqih pada kurikulum merdeka telah terlaksana dengan baik, terutama dalam penyusunan modul yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan materi fiqih yang diajarkan, tujuan utama yang ingin dicapai adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja secara kolaboratif, akan tetapi guru menghadapi kesulitan yang cukup signifikan, terutama pada tahap menentukan masalah yang relevan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa agar nantinya masalah tidak mengambang, adapun guru mempertimbangkan beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan, pertama, masalah yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa agar dapat menantang tetapi tetap dapat diselesaikan. Kedua, ketersediaan sumber

belajar yang mendukung eksplorasi dan investigasi siswa dalam menemukan solusi contohnya buku fiqih.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti dapat menemukan perencanaan dari metode *Problem Based Learning* pada mata pembelajaran Fiqih di MTsM Saniang Bakar:

1. Identifikasi Masalah tentang materi fiqih menggunakan metode *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sumber data mengatakan bahwa “untuk materi Fiqih tentang sujud syukur dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning (PBL)*, memilih masalah dengan mengacu pada materi fiqih yang relevan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa, mengatakan bahwa masalah yang diangkat biasanya berhubungan langsung dengan kondisi lingkungan terdekat, baik di Madrasah maupun masyarakat. Sebagai contoh, di lingkungan Madrasah dan di lingkungan masyarakat. Masalah-masalah tersebut dirancang agar sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi sehari-hari sekaligus memahami pentingnya mengetahui makna dari sujud syukur sebagai bagian dari ibadah. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi Fiqih, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”. (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

Identifikasi masalah dalam kehidupan sehari-hari, banyak siswa yang kurang memahami konsep dan pelaksanaan sujud syukur, baik dari segi tata cara maupun situasi yang mengharuskan pelaksanaannya. Misalnya, sebagian siswa tidak mengetahui bahwa sujud syukur merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan untuk dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat atau terhindarnya musibah. Selain itu, kurangnya contoh penerapan sujud

syukur dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa sulit mengaitkan materi ini dengan pengalaman nyata. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang mendalam mengenai sujud syukur agar dapat diterapkan dengan benar dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan dokumentasi yang telah dilakukan, perencanaan metode Problem Based Learning dalam pembelajaran Fiqih di MTsM Saniang Bakar, pada point mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar masalah yang diberikan tidak mengambang, masalah yang diangkat dalam pembelajaran, seperti sujud syukur, disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, baik di Madrasah maupun di masyarakat, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep fiqih secara lebih mendalam serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Rumusan sumber PBL: Untuk membantu siswa memahami dan menerapkan sujud syukur atau kasus nyata yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana mereka akan mengekspresikan rasa syukur saat lulus ujian, sembuh dari penyakit, atau mendapatkan keberkahan tertentu. Sumber-sumber PBL dapat berupa ayat Al-Qur'an, hadis, buku Fiqih, dan contoh pengalaman nyata yang relevan dengan sujud syukur.

Analisis kebutuhan guru agar proses pembelajaran berjalan efektif, guru memerlukan pemahaman yang mendalam tentang materi sujud syukur, termasuk dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis terkait, tata cara pelaksanaan, serta hikmah di balik ibadah ini. Guru juga membutuhkan keterampilan dalam merancang skenario PBL yang relevan dan menarik, seperti kasus nyata yang mudah dipahami siswa. Selain itu, guru memerlukan panduan untuk memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendorong siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Guru

juga perlu mempersiapkan media pembelajaran, dan lembar kerja siswa, untuk mendukung aktivitas belajar.

2. Penentuan tujuan *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data mengatakan bahwa “untuk memastikan tujuan pembelajaran Fiqih dapat tercapai melalui metode *Problem Based Learning*, pertama-tama memanfaatkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, ibuk memulai dengan memaparkan masalah kepada siswa dan meminta mereka untuk mencari data atau solusi yang dapat mengatasi masalah yang diberikan dengan cara ini siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Sumber data juga menjelaskan bahwa dalam merencanakan penggunaan metode PBL, menyesuaikan masalah yang diajukan dengan kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan. Tujuan utama dari penerapan PBL adalah agar siswa dapat aktif berpikir, bekerja sama, dan menemukan solusi atas masalah yang diberikan, metode PBL memungkinkan siswa untuk memahami materi fiqih secara lebih mendalam dan aplikatif, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai”. (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

3. Aspek yang dipertimbangkan dalam penentuan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data mengatakan bahwa “ada dua aspek utama yang dipertimbangkan saat memilih untuk menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran fiqih. Pertama, mempertimbangkan gaya belajar siswa, karena setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyerap informasi, dan PBL memberikan kesempatan bagi siswa yang lebih menyukai pembelajaran berbasis aktivitas atau kolaborasi untuk lebih aktif dalam proses belajar, dengan metode ini, siswa dapat terlibat

langsung dalam pemecahan masalah, berdiskusi, dan mencari solusi bersama, yang sangat sesuai dengan gaya belajar mereka yang lebih suka belajar secara interaktif dan praktis.

Kedua, mempertimbangkan aspek materi dalam memilih metode PBL. Materi fiqih, seperti halnya masalah yang berhubungan dengan ibadah atau hukum Islam, sering kali membutuhkan pemahaman yang mendalam serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. PBL memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan materi tersebut, yang membutuhkan pengaplikasian pengetahuan secara langsung, dengan kedua aspek akan membuat pembelajaran fiqih lebih relevan, dan aplikatif bagi siswa". (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

2. Deskripsi Pelaksanaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih

Pelaksanaan pembelajaran merujuk pada rangkaian kegiatan dari proses rencana pembelajaran yang sudah disusun, dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berfokus pada masalah dunia nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, mengharuskan mereka untuk bekerja sama, mencari informasi, dan menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah.

Dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran fiqih, materi sujud syukur dapat melalui beberapa tahapan yang jelas. Pertama, eksplorasi masalah dimulai dengan mengenalkan kepada siswa situasi atau permasalahan yang berkaitan dengan pentingnya sujud syukur dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, saat menerima nikmat atau pertolongan dalam kondisi sulit. Sumber informasi yang digunakan bisa berasal dari Al-Qur'an, Hadis, dan buku fiqih. Pada tahap analisis, siswa diminta untuk menganalisis

lebih dalam mengenai berbagai pandangan tentang sujud syukur, termasuk waktu yang tepat dan kondisi yang diperbolehkan untuk melaksanakannya. Setelah itu, solusi dikembangkan dengan cara mendiskusikan oleh kelompok permasalahan yang diberikan tentang sujud syukur dan memberikan solusi utama yang ditentukan oleh perkelompok masing-masing. Kesulitan yang mungkin dihadapi siswa adalah pemahaman tentang kapan dan bagaimana cara yang tepat dalam melaksanakan sujud syukur, serta perbedaan pendapat antar ulama. Namun, pencapaian tahapan ini tercapai dengan siswa mampu memahami konsep dan tata cara sujud syukur, mampu memberikan solusi dari permasalahan yang diberikan serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata, tetapi juga tentang bagaimana mengorganisasi pengetahuan, bekerja dalam kelompok, serta berpikir secara kritis dan kreatif, dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning* terdapat beberapa tahapan dan langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu:

a. Pembagian Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data, “mengatakan bahwa dalam pembelajaran fiqih menggunakan metode *Problem Based Learning*, pembagian kelompok dilakukan dengan memperhatikan tipe siswa, seperti kinestetik, visual, dan auditori, mengatakan bahwa pembagian kelompok tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan prestasi, tetapi lebih pada cara belajar mereka agar setiap kelompok memiliki beragam kemampuan. Misalnya, dalam satu kelompok terdapat siswa yang lebih dominan secara visual untuk mempelajari diagram, siswa kinestetik yang aktif dalam simulasi, dan siswa auditori yang baik dalam berdiskusi.

Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan gaya belajar mereka, sekaligus belajar dari gaya belajar teman-temannya, sumber data mengatakan juga menambahkan bahwa pembagian ini sangat memengaruhi kualitas diskusi dalam pembelajaran PBL, jika suatu kelompok hanya didominasi oleh satu tipe siswa, ada kemungkinan dinamika diskusi menjadi tidak seimbang, di mana beberapa siswa menjadi terlalu aktif sementara yang lain cenderung pasif. Oleh karena itu, pembagian kelompok yang beragam tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi Fiqih, dengan keragaman tipe belajar dalam kelompok, siswa dapat saling melengkapi dan lebih efektif dalam memecahkan masalah yang diberikan”. (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

Berdasarkan hasil observasi pada pembagian kelompok, guru membagi kelompok terdiri dari 6-7 siswa setiap kelompok isinya ada laki-laki dan perempuan adapun tipe belajar siswa, seperti kinestetik, visual, dan auditori, tidak didasarkan pada prestasi, tetapi lebih pada keberagaman cara belajar agar setiap kelompok memiliki kombinasi kemampuan yang memadai, baik itu laki-laki maupun perempuan, hal ini memungkinkan siswa untuk berkontribusi sesuai dengan gaya belajarnya sekaligus belajar dari teman dengan tipe belajar berbeda, keberagaman dalam kelompok juga seharusnya berperan penting dalam meningkatkan kualitas diskusi dan mencegah ketidak seimbangan partisipasi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan siswa dan siswa, “mengatakan bahwa pembagian kelompok dalam pembelajaran Fiqih dilakukan secara acak dengan menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok. Menurutnya, metode ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berinteraksi dengan

teman-teman yang berbeda latar belakang dan kemampuan, menyampaikan bahwa keberagaman dalam kelompok sangat positif karena memungkinkan mereka untuk saling melengkapi bahwa keberagaman ini membantu dalam membangun kerja sama yang baik di antara anggota kelompok, terutama ketika harus menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah, juga mengatakan bahwa pembagian kelompok seperti ini sangat mendukung proses diskusi karena setiap anggota memiliki pandangan yang berbeda, sehingga memberikan lebih banyak ide untuk memecahkan masalah. (Peserta didik, Wawancara Tatap Muka, 12 desember 2024).

- b. Masing-masing kelompok membahas suatu masalah yang ditentukan atau pendalaman materi oleh siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data, “mengatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* untuk Fiqih, setiap kelompok siswa diberikan masalah atau topik yang berbeda, namun tetap memiliki tujuan pembelajaran yang sama, memilih topik berdasarkan materi fiqih yang sedang diajarkan dan menyesuaikannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, untuk materi sujud syukur, salah satu kelompok membahas tentang tata cara melaksanakan sujud syukur dengan permasalahan salah seorang mendapatkan kabar gembira bahwa ia diterima di sekolah impiannya. Namun, ia ragu apakah sujud syukur bisa dilakukan langsung di tempat umum tanpa wudhu, sementara kelompok lain mendiskusikan permasalahan terkait tentang sujud syukur. Sumber data juga mengatakan bahwa relevansi masalah dengan kehidupan siswa menjadi prioritas utama agar permasalahan tidak mengambang, karena jika topik yang diberikan tidak relevan, pembahasan cenderung mengambang dan siswa sulit memahami konteksnya, dengan menghadirkan masalah yang dekat dengan pengalaman siswa, mereka lebih mudah terlibat secara aktif, mampu memahami materi dan

termotivasi untuk mencari solusi yang tepat, metode ini tidak hanya membantu siswa menguasai materi Fiqih, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata”.

Sumber data, “mengatakan bahwa dalam pembelajaran Fiqih berbasis *Problem Based Learning*, Insya Allah memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami masalah dengan mendalam, mengatakan bahwa jika siswa belum mampu menyelesaikan masalah pada pertemuan pertama, maka pembahasannya akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, hal ini dilakukan karena Kurikulum Merdeka menekankan pemahaman yang mendalam dan tuntas dalam menyelesaikan masalah, memberikan waktu yang cukup sangat penting agar siswa dapat menganalisis masalah secara menyeluruh dan mencari solusi yang tepat.

Dalam memberikan arahan terkait pemilihan masalah yang akan dibahas, Sumber data memulai dengan membuka wacana kepada siswa, mengajak mereka untuk berdiskusi tentang pengalaman atau pengamatan mereka terkait materi yang dipelajari, siswa diajak untuk memahami konteks masalah dan berkontribusi dalam proses pemecahan masalah, Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi Fiqih”. (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan siswa dan siswi, menyatakan bahwa dalam wawancara, menyatakan tentang pembelajaran Fiqih menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL), metode ini memberikan kesempatan baginya dan teman-teman untuk mempelajari fiqih melalui masalah-masalah nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, guru memberikan masalah serupa untuk didiskusikan, seperti bagaimana tata cara sujud syukur yang

benar dalam situasi apapun, memahami teori, tetapi juga memberikan solusi praktis yang bisa diterapkan langsung dan dapat menghubungkannya dengan kehidupannya sehari-hari. (Peserta didik, Wawancara Tatap Muka, 12 desember 2024).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa, “mengatakan bahwa setiap kelompok mendalami masalah yang diberikan dengan cara saling bertukar ide dan berdiskusi antar anggota kelompok, Setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau solusi terkait masalah yang sedang dibahas, sehingga muncul berbagai sudut pandang yang membantu memahami masalah secara lebih mendalam. Namun, siswa mengatakan bahwa tidak semua anggota kelompok berperan aktif dalam diskusi, adapun anggota cenderung lebih pasif dan hanya mengikuti arahan dari anggota lain yang lebih dominan, tetapi setiap kelompok berusaha untuk melibatkan semua anggota dengan memberikan tugas-tugas kecil yang sesuai dengan kemampuan masing-masing, seperti menulis kesimpulan atau mencari informasi tambahan, dengan cara ini, meskipun tingkat partisipasi belum merata, setiap kelompok tetap dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi”. (Peserta didik, Wawancara Tatap Muka, 12 desember 2024).

c. Pencarian informasi dan analisis siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data, “mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada materi Fiqih, siswa menggunakan beberapa sumber informasi utama, seperti buku Fiqih, internet, dan hasil diskusi dengan teman-teman, buku Fiqih menjadi acuan utama karena memuat landasan hukum dan penjelasan yang terpercaya, sementara internet dimanfaatkan untuk melengkapi informasi dengan panduan yang lebih kontekstual atau praktis, diskusi dengan teman-teman juga

memberikan wawasan tambahan melalui berbagi pendapat dan pengalaman.

Untuk memastikan kebenaran atau keakuratan informasi yang ditemukan oleh siswa, guru mencocokkannya dengan sumber materi fiqih yang valid, seperti buku fiqih, dalam mendukung proses pencarian informasi, memfasilitasi siswa dengan menyediakan beberapa buku sumber fiqih yang tersedia di perpustakaan Madrasah. Selain itu, ia juga mengadakan sesi pengayaan untuk mendampingi siswa memahami materi lebih mendalam, siswa diajak untuk memverifikasi hasil pencarian informasi mereka, baik dari buku maupun internet, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih terarah dan mendalam, pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam mencari solusi yang tepat, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap informasi yang siswa gunakan”. (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan seorang siswa dan siswi, “mengatakan bahwa kelompoknya mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran Fiqih berbasis *Problem Based Learning*, mengatakan bahwa kelompok memanfaatkan buku Fiqih yang diberikan oleh guru sebagai sumber utama untuk memahami konsep dan panduan yang sesuai dengan materi. Selain itu, mereka juga mengambil dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, setelah semua informasi dikumpulkan, kelompok mulai menganalisis informasi tersebut dengan berdiskusi, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk memberikan pendapat dan pemahaman mereka terhadap informasi yang diperoleh, siswa mengatakan bahwa melalui diskusi ini, kelompoknya bisa membandingkan berbagai sudut pandang dan menemukan solusi terbaik yang sesuai dengan masalah yang

diberikan, proses ini, tidak hanya membantu mereka memahami materi Fiqih lebih mendalam tetapi juga melatih kemampuan kerja sama dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah”. (Peserta didik, Wawancara Tatap Muka, 12 desember 2024).

Berdasarkan observasi, pencarian dan analisis yaitu siswa memanfaatkan berbagai sumber informasi utama, seperti buku fiqih, internet, dan diskusi dengan teman, buku fiqih menjadi acuan utama karena berisi landasan hukum yang terpercaya, sementara internet digunakan untuk melengkapi informasi dengan panduan yang praktis, diskusi dengan teman juga berperan penting dalam memperluas wawasan melalui berbagi pendapat dan pengalaman, bahwa dalam proses pencarian informasi, kelompok mereka memanfaatkan buku fiqih yang diberikan guru sebagai sumber utama untuk memahami konsep dan panduan materi, mereka juga mengamati pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai referensi tambahan, setelah semua informasi terkumpul, kelompok menganalisisnya melalui diskusi, di mana setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pemahaman mereka.

d. Kolaborasi antar siswa dengan kelompoknya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data, “mengatakan bahwa keterlibatan siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan materi Fiqih menggunakan metode *Problem Based Learning* cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, Melalui metode ini, siswa dikelompokkan dan diberikan masalah yang relevan dengan materi, dalam proses diskusi kelompok, setiap siswa didorong untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi bersama, meskipun dalam kelompok masih ada siswa yang tidak aktif dan hanya mengikuti arahan dari anggota lainnya, dalam hasil diskusi tersebut

kemudian dipresentasikan di depan kelas, dan kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan”.

Menurut sumber data, “kolaborasi antar anggota kelompok sudah mulai terlihat, meskipun belum sepenuhnya aktif, beberapa siswa tampak antusias dan mampu memberikan umpan balik yang konstruktif selama diskusi, namun masih ada siswa yang cenderung pasif atau hanya mengikuti tanpa banyak berkontribusi, mencatat bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok masih dalam tahap "setengah aktif" di mana sebagian besar siswa berpartisipasi, tetapi belum optimal, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bergantung pada tipe masing-masing siswa, mengatakan bahwa dalam pelaksanaan metode ini, sebagian siswa terlibat aktif, menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi, menganalisis masalah, dan mencari solusi bersama kelompoknya, siswa yang aktif biasanya lebih percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan baik. Namun, setengah dari siswa lainnya cenderung kurang aktif dan tidak aktif, baik karena mereka merasa kurang percaya diri, kurang memahami materi, atau lebih nyaman menjadi pendengar, Sumber data berharap, dengan pembiasaan lebih lanjut, siswa akan lebih aktif dalam berdiskusi, saling berbagi ide, dan bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif, Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Fiqih. (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

Berdasarkan hasil observasi, kolaborasi antar anggota kelompok sudah mulai terlihat, meskipun belum sepenuhnya aktif, beberapa siswa menunjukkan antusias dan mampu memberikan umpan balik yang konstruktif selama diskusi, sementara yang lain masih cenderung pasif dan hanya mengikuti tanpa banyak berkontribusi, tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok berada dalam tahap setengah aktif, di mana sebagian siswa berpartisipasi, tetapi belum

optimal, siswa yang aktif umumnya lebih percaya diri, mampu bekerja sama dengan baik, serta terlibat dalam analisis masalah dan pencarian solusi. Namun, setengah dari siswa lainnya masih kurang aktif atau bahkan tidak aktif, yang dapat disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, bermain-main dalam berdiskusi dan pemahaman materi yang terbatas, atau kenyamanan dalam peran sebagai pendengar, dengan pembiasaan yang lebih lanjut, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama secara efektif, pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta tanggung jawab siswa dalam pembelajaran fiqih.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan seorang siswa dan siswi, “mengungkapkan bahwa mengatakan bagaimana dirinya dan teman-temannya dalam kelompok berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang diberikan dalam pembelajaran Fiqih dengan metode *Problem Based Learning* mengungkapkan bahwa setiap anggota kelompok saling berbagi informasi yang dikumpulkan dan menganalisisnya bersama-sama. Mereka juga saling bertukar pandangan dan berdiskusi untuk mencari solusi meskipun tidak semua anggota kelompok aktif berdiskusi sepanjang waktu, Siswa mengatakan ada bagian-bagian tertentu di mana beberapa anggota berbagi ide dan memberikan masukan, sehingga kelompok dapat menghasilkan solusi yang lebih matang dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, adapun mengenai perbedaan pendapat atau ide yang muncul selama diskusi, bahwa kelompok mereka menyelesaikan masalah tersebut dengan cara bermusyawarah, setiap ide yang diajukan, baik yang berbeda maupun yang serupa, dipertimbangkan dengan baik oleh semua anggota, dan mereka berusaha mencapai kesepakatan bersama, proses ini dianggap sangat membantu dalam menemukan solusi dan memastikan bahwa setiap

suara anggota kelompok didengar dan dihargai”. (Peserta didik, Wawancara Tatap Muka, 12 desember 2024).

3. Deskripsi Evaluasi Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih

a. Pembelajaran sendiri dan disukai kelompok metode *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data, “mengatakan bahwa untuk memonitor dan mengevaluasi proses pembelajaran siswa, khususnya dalam diskusi kelompok pada materi Fiqih metode *Problem Based Learning*, menggunakan pendekatan penilaian observasi dan asesmen formatif, selama pembelajaran berlangsung, mengamati keaktifan siswa dalam berdiskusi, kemampuan mereka bekerja sama dalam kelompok, dan cara mereka mengemukakan pendapat, penilaian formatif dilakukan untuk mengukur keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang ditunjukkan oleh siswa selama proses diskusi berlangsung, Untuk menilai sejauh mana masalah yang diberikan mampu merangsang pemikiran kritis dan analitis siswa, Sumber data menggunakan asesmen berbasis tugas kelompok, seperti meminta siswa untuk menganalisis kasus nyata terkait materi fiqih, memberikan umpan balik langsung selama diskusi untuk memastikan siswa tetap fokus pada pemecahan masalah”.

Selain itu, penilaian sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi melalui tes atau laporan kelompok, kriteria penilaiannya mencakup kejelasan argumen, relevansi solusi yang diusulkan, dan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep fiqih dengan kehidupan nyata, dengan kombinasi penilaian observasi, formatif, dan sumatif ini, dapat memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir

kritis, aktif, dan kolaboratif. (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan siswa dan siswi, “bahwa mengatakan dalam mempelajari materi Fiqih menggunakan metode *Problem Based Learning*, pembelajaran dengan metode ini merasa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, siswa mengatakan bahwa merasa penting untuk menggabungkan diskusi kelompok dengan belajar mandiri, diskusi membantu memahami berbagai sudut pandang dari teman-teman, sedangkan belajar mandiri memberinya kesempatan untuk memperdalam materi yang telah dibahas. Ketika dihadapkan dengan masalah dalam pembelajaran Fiqih, Perkelompok bekerja sama dengan cara bermusyawarah dan berbagi ide, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya, proses ini membantu mereka mengidentifikasi inti masalah dan menganalisisnya dengan mengacu pada materi yang sudah dipelajari, metode ini diharapkan kedepannya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, mendorong kerja sama, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Fiqih”. (Peserta didik, Wawancara Tatap Muka, 12 desember 2024).

b. Pemecahan masalah materi fiqih dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data, “Mengatakan bahwa pemecahan masalah dalam pembelajaran Fiqih berbasis *Problem Based Learning* dapat dikatakan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep utama fiqih, bahwa sebelum proses pembelajaran, banyak siswa yang belum mengetahui atau bahkan memiliki pemahaman yang keliru tentang materi, , Namun, setelah melalui diskusi kelompok dan proses pemecahan masalah, siswa menjadi lebih memahami mana yang benar dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sumber data mengatakan juga bahwa diskusi kelompok memberikan kesempatan

kepada siswa untuk berbagi pendapat, mengklarifikasi kesalahan pemahaman, dan belajar dari teman-teman mereka, dan mengamati adanya perubahan signifikan dalam cara siswa memahami dan menjelaskan materi setelah pembelajaran berlangsung, metode PBL diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari". (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan siswa dan siswi, mengatakan bahwa kelompoknya mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam pembelajaran Fiqih menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan cara bermusyawarah dan berbagi ide di antara anggota kelompok, Ketika guru memberikan sebuah masalah, kelompok terlebih dahulu mendiskusikan masalah tersebut untuk memahami inti persoalan setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau solusi berdasarkan pemahaman setelah itu, kelompok akan mengevaluasi ide-ide yang muncul, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya, serta memilih solusi terbaik yang sesuai dengan ajaran fiqih, musyawarah tidak hanya membantu mereka memahami materi lebih baik, tetapi juga melatih mereka untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan mengambil keputusan secara bijaksana, dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar Fiqih, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya bermusyawarah dan saling membantu". (Peserta didik, Wawancara Tatap Muka, 12 desember 2024).

c. Penyajian hasil atau presentasi oleh siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data, "mengatakan bahwa dalam proses penyajian hasil pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, sebelum mempresentasikan hasil memberikan umpan balik, dan penilaian langsung kepada kelompok

atau individu yang mempresentasikan, hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyadari aspek-aspek yang perlu diperbaiki, setiap kelompok yang mempresentasikan akan dinilai berdasarkan kriteria tertentu, seperti kemampuan menyampaikan ide, relevansi solusi yang diajukan, dan kerja sama tim, Selain itu, Sumber data juga memberikan nilai langsung setelah presentasi untuk memberikan penghargaan atas usaha siswa, tidak hanya itu, akan memberikan reward kepada kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik, seperti pujian, atau hadiah kecil, guna memotivasi siswa agar lebih antusias dalam belajar, dengan cara ini, siswa tidak hanya merasa diapresiasi, tetapi juga termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan bekerja sama dalam kelompok masing-masing. (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan siswa dan siswi, mengatakan bahwa setelah kelompoknya menyelesaikan pemecahan masalah, mereka menyajikan hasilnya melalui presentasi di depan kelas, siswa menyebutkan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing dalam presentasi, seperti menyampaikan hasil analisis, menjelaskan solusi yang diusulkan, dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain, proses ini dilakukan secara bergantian untuk memastikan semua anggota berkontribusi secara aktif, presentasi kelompok dapat membantu teman-teman lainnya untuk memahami masalah yang dibahas, pada sesi tanya jawab yang dilakukan setelah presentasi memungkinkan seluruh kelas untuk lebih mendalami materi. (Peserta didik, Wawancara Tatap Muka, 12 desember 2024).

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti melihat dalam proses penyajian hasil pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan solusi yang telah mereka temukan, setiap anggota

kelompok memiliki peran dalam presentasi, termasuk menyampaikan hasil, menjelaskan solusi, dan menjawab pertanyaan, proses ini dilakukan secara bergantian agar semua siswa berkontribusi aktif, meskipun ada siswa yang masih pasif dalam mengikuti penyajian hasil kelompok, sesi tanya jawab setelah presentasi membantu siswa memperdalam pemahaman dan melihat berbagai sudut pandang, metode PBL tidak hanya membantu kelompoknya memahami materi lebih baik, tetapi juga melatih kemampuan berbicara di depan umum, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam kelompok.

d. Evaluasi formatif dan sumatif menggunakan metode *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data, “mengatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih, evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa, evaluasi formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, bertujuan untuk memantau pemahaman siswa terhadap materi dan memberikan umpan balik secara langsung, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai capaian pembelajaran siswa secara keseluruhan, Sumber data menggunakan beberapa teknik evaluasi formatif, seperti pengamatan selama diskusi kelompok, Untuk evaluasi sumatif dengan menyusun tes akhir berupa soal tertulis, penilaian proyek, dan observasi praktik, selama evaluasi formatif, siswa diberikan umpan balik langsung agar mereka dapat memperbaiki kesalahan atau kekurangan, sedangkan pada evaluasi sumatif, hasil penilaian digunakan untuk menentukan capaian akhir siswa, sekaligus sebagai bahan refleksi bagi guru untuk menyempurnakan proses pembelajaran kedepannya, dengan kombinasi evaluasi formatif dan sumatif ini, pembelajaran Fiqih berbasis PBL dapat berjalan lebih optimal, berorientasi pada pemahaman konsep, keterampilan pemecahan masalah, dan penerapan

nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari”. (Desi Yulia Husri Yeni, wawancara tatap muka, 11 Desember 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat, evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa, evaluasi formatif diterapkan selama proses pembelajaran dengan tujuan memantau pemahaman siswa serta memberikan umpan balik langsung, akan tetapi guru agak kesulitan dalam menentukan nilai evaluasi formatif supaya penilaian sesuai dengan kontribusi siswa dalam kelompok atau diskusi kelompok, sementara evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir pembelajaran guna menilai pencapaian siswa secara keseluruhan, teknik evaluasi formatif mencakup pengamatan selama diskusi kelompok, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan melalui tes tertulis, dan penilaian hasil diskusi, umpan balik yang diberikan dalam evaluasi formatif membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka, sementara hasil evaluasi sumatif digunakan untuk menentukan capaian akhir siswa dan sebagai bahan refleksi bagi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan siswa dan siswi, “mengatakan bahwa tentang evaluasi yang dilakukan oleh guru setelah diskusi kelompok dan presentasi dalam pembelajaran Fiqih, evaluasi dengan memberikan penilaian dan tugas membantu memperbaiki pemahaman terhadap materi yang telah dibahas, sekaligus mengembangkan keterampilan lain seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat, bahwa apresiasi yang diberikan guru terhadap usaha kelompok memberikan dorongan semangat untuk terus belajar dan berkontribusi lebih baik untuk kedepannya, adapun kritik yang disampaikan dengan cara yang baik dan konstruktif oleh guru memotivasi siswa untuk memperbaiki kesalahan tanpa merasa tertekan, metode evaluasi seperti ini terus dilakukan karena memberikan pengalaman menumbuhkan rasa

percaya diri dalam berbicara di depan kelas”. (Peserta didik, Wawancara Tatap Muka, 12 desember 2024).

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* menggunakan tes formatif dan sumatif, PBL juga menekankan pada proses pembelajaran, di mana siswa terlibat secara aktif dalam penyelesaian masalah dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan hasil presentasi dengan kelompok.

C. Pembahasan

Berdasarkan Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Temuan khusus maka Peneliti akan melakukan pembahasan terkait dengan Pelaksanaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Kurikulum Merdeka Di MTsM Saniang Bakar sebagai berikut :

1. Analisis Perencanaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih

Perencanaan pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mengarahkan peserta didik untuk beradaptasi secara optimal dengan lingkungan mereka, guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang materi yang diajarkan dan keahlian dalam menyampaikan informasi tersebut secara efisien kepada murid-muridnya, guru perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait dengan murid-muridnya serta bagaimana cara terbaik menyampaikan materi agar dapat menarik perhatian mereka dan memfasilitasi proses pembelajaran. Ini melibatkan kemahiran dalam menyusun materi yang menarik, tersusun dengan baik, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran yang spesifik. Dengan merencanakan langkah-langkah seperti menetapkan tujuan pembelajaran, memilih strategi pengajaran yang sesuai, dan merencanakan evaluasi pembelajaran yang terus-menerus, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam. Semua ini merupakan bagian yang integral dari kinerja mengajar seorang guru (Nur

Nasution, 2017). Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul disusun dalam bentuk tertentu yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran (Imran et al., 2021). Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran.

Peneliti menganalisa bahwa perencanaan pembelajaran dalam konteks pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik beradaptasi secara optimal dengan lingkungan mereka. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, serta kemampuan menyampaikan informasi secara efektif. Selain itu, pengetahuan dan pengalaman guru terkait karakteristik murid sangat diperlukan untuk menentukan metode pengajaran. Perencanaan mencakup penyusunan materi yang terstruktur, menarik, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran yang jelas, memilih metode yang sesuai seperti metode *Problem Based Learning*, guru dapat mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam Metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru, berpikir kritis juga dapat dijelaskan sebagai proses berpikir yang bergantung pada keterampilan dan sikap tertentu (Hartono et al., 2023; Ratnawati et al., 2020)

Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki efek menarik bagi peserta didik yang menggugah minat mereka untuk berpikir secara mandiri

terkait dengan masalah yang disajikan oleh pendidik (Hidayat & Maulida, 2022). Metode *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan, termasuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta mencapai hasil belajar yang diinginkan. Metode ini memberikan manfaat yang bermanfaat dari awal proses hingga pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, model ini juga berfokus pada peserta didik, memungkinkan mereka untuk lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan implementasi kurikulum saat ini (Sari et al., 2017).

Peneliti menganalisa bahwa tentang Metode Problem Based Learning, merupakan metode pembelajaran yang melibatkan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik. Melalui metode ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis, sekaligus membangun pengetahuan baru. Berpikir kritis dijelaskan sebagai proses berpikir yang bergantung pada keterampilan dan sikap tertentu. Beberapa keunggulan PBL mencakup peningkatan kemampuan dalam pemecahan masalah, pemahaman konsep, dan berpikir kritis, yang pada akhirnya mendukung pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Metode ini juga memberi manfaat sejak awal proses pembelajaran hingga pencapaian tujuan akhir, serta menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik yang lebih inovatif dan kreatif, sesuai dengan tujuan implementasi kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis siswa.

Pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran fiqih kelas VIII pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar, guru merencanakan atau menyiapkan rencana pembelajaran atau persiapan untuk mengajar merupakan hal yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan di kurikulum merdeka ini bagian penting dalam perencanaan itu adalah pembuatan modul ajar.

2. Analisis Pelaksanaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih

Pelaksanaan *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada siswa dan siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan dan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut (pramana, 2020). Dalam metode *Problem Based Learning*, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga murid tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut (Imafuku & Bridges, 2020) *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (Problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (Knowledge) baru. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang mendorong murid untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata.

Peneliti menganalisa bahwa dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* metode ini memberikan permasalahan kepada siswa, yang kemudian dituntut untuk menyelesaikan dan memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Fokus utama dalam PBL adalah masalah yang dipilih, sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep terkait masalah, tetapi juga mempelajari metode ilmiah untuk mengatasi permasalahan tersebut. PBL berlandaskan pada prinsip bahwa masalah dapat menjadi titik awal untuk memperoleh atau mengintegrasikan pengetahuan baru. Dengan demikian, PBL mendorong siswa untuk mengenal cara belajar yang lebih mandiri, sekaligus bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi di dunia nyata.

Menurut (shoimin, 2019) menjelaskan bahwa karakteristik pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- 1) Kegiatan belajar harus berorientasi pada murid.
- 2) Permasalahan bersifat otentik atau berdasarkan dunia nyata.
- 3) Murid secara aktif mencari sendiri sumber informasi baru yang relevan.
- 4) Pembelajaran dilakukan dengan cara berdiskusi di dalam kelompok atau tim kecil.
- 5) Guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Adapun karakteristik yang dijelaskan oleh (Rahmanudin et al., 2023):

- 1) Pemberian gagasan inti. Pada pembelajaran ini murid diberikan gagasan agar menjadikan petunjuk atau sumber informasi yang dibutuhkan oleh murid dalam pengumpulan informasi kegiatan belajar mengajar.
- 2) Mendefinisikan masalah. Murid diberikan skenario atau permasalahan yang akan dihadapi oleh kelompoknya dalam melakukan berbagai kegiatan.
- 3) Belajar secara mandiri. Murid secara mandiri mengumpulkan informasi yang dibutuhkan agar mampu menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi.
- 4) Saling bertukar informasi atau pengetahuan. Murid melakukan diskusi bersama teman sebayanya atau kepada anggota kelompoknya dalam memecahkan suatu pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih mudah diselesaikan.

Pelaksanaan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberi permasalahan nyata sebagai titik awal untuk mempelajari konsep atau materi tertentu. Proses pembelajaran ini melibatkan langkah-langkah sistematis, seperti memberikan orientasi terhadap masalah, mengorganisasi

siswa dalam kelompok belajar, membimbing penyelidikan mandiri atau kelompok, serta mengembangkan dan mempresentasikan solusi atau hasil karya.

Peneliti menganalisa bahwa dalam analisis karakteristik pelaksanaan *Problem Based Learning* sangat berfokus pada siswa, di mana mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui serangkaian tahapan yang mencakup pemberian gagasan inti, pendefinisian masalah, dan pembelajaran mandiri. Dalam PBL, kegiatan belajar memang dirancang untuk berorientasi pada siswa, dengan memberi mereka permasalahan otentik yang berasal dari dunia nyata. Siswa didorong untuk secara aktif mencari informasi yang relevan sebagai bagian dari usaha mereka menyelesaikan masalah yang diberikan. Proses ini dilakukan melalui diskusi kelompok. Selain itu, peran guru lebih sebagai fasilitator yang membimbing murid dalam mengumpulkan informasi dan mencari solusi. Pemberian gagasan inti bertujuan agar siswa memiliki petunjuk awal dalam mencari informasi, sementara mendefinisikan masalah memberi mereka konteks yang jelas. Belajar secara mandiri memberi ruang bagi siswa untuk mengumpulkan data dan pemahaman, sedangkan saling bertukar informasi memperkuat kerja sama dan mempercepat pemecahan masalah. Secara keseluruhan, PBL tidak hanya melibatkan siswa dalam proses aktif pencarian pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Melalui metode ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam mencari solusi, sambil bekerja secara kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing yang membantu siswa memahami masalah, mengarahkan proses pembelajaran, dan memantau perkembangan diskusi kelompok. Dengan demikian, PBL tidak hanya bertujuan untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama dalam lingkungan belajar.

Jadi metode pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang akan menstimulus peserta didik untuk berkemampuan menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang diberikan (Umamah et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning* terdapat beberapa tahapan atau sintak pembelajaran, yaitu: pertama, memberikan orientasi kepada siswa mengenai permasalahan yang akan dihadapi; kedua, mengorganisasi siswa untuk belajar; ketiga, membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan secara individu atau kelompok; dan terakhir, mengembangkan serta mempresentasikan hasil karya.

Dalam proses pembelajaran berbasis masalah ini, guru juga membagi siswa ke dalam beberapa kelompok diskusi. Setiap kelompok diberi masalah atau tugas yang harus diselesaikan bersama. Dengan belajar dalam lingkungan kelompok, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan memberikan tanggapan aktif saat bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan.

3. Analisis Evaluasi Metode *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Fiqih

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengukur, menganalisis, dan menilai efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Dalam evaluasi pembelajaran, data yang dikumpulkan digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, guru, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan, sehingga dapat dilakukan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Evaluasi mencakup berbagai aspek, termasuk efektivitas metode pembelajaran, ketercapaian kompetensi,

serta kualitas interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran. Menurut Purwanto (2012) Evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menentukan nilai atau keberhasilan suatu proses belajar berdasarkan data yang terkumpul secara objektif, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Peneliti menganalisa bahwa dalam evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengukur dan menilai efektivitas proses serta hasil pembelajaran. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Data yang diperoleh dalam evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru guna perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Evaluasi meliputi berbagai aspek, seperti efektivitas metode pembelajaran, pencapaian kompetensi, dan kualitas interaksi antara guru dan siswa.

Menurut Arends (2007) Evaluasi dalam metode *Problem Based Learning* adalah proses yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran berbasis masalah dengan menilai kemampuan siswa dalam memahami masalah, mengembangkan strategi pemecahan masalah, serta menyampaikan hasil akhir secara efektif. Evaluasi dalam pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan bagian penting untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta memberikan umpan balik bagi siswa dan guru. Evaluasi ini dapat disesuaikan dengan karakteristik proyek yang sedang dilakukan, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa.

Peneliti menganalisa bahwa evaluasi dalam metode *Problem Based Learning* adalah proses yang penting untuk mengukur keberhasilan pembelajaran berbasis masalah. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami masalah, mengembangkan strategi pemecahan masalah, dan menyampaikan hasil akhir secara efektif. Selain

itu, evaluasi juga berfungsi untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik bagi siswa dan guru, sehingga tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa.

Terdapat dua jenis evaluasi dalam PBL, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan utama memberikan umpan balik bagi guru dan siswa, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Pada saat guru melakukan evaluasi pembelajaran metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar, Melalui penilaian asesmen formatif, guru mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan mereka dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan cara mereka menyampaikan pendapat. Penilaian formatif dilakukan untuk mengukur keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang ditunjukkan siswa selama proses diskusi. Untuk mengevaluasi sejauh mana masalah yang diberikan dapat merangsang pemikiran kritis dan analitis, menggunakan asesmen berbasis tugas kelompok, seperti meminta siswa menganalisis kasus nyata yang relevan dengan materi Fiqih, serta memberikan umpan balik langsung selama diskusi untuk menjaga fokus siswa pada pemecahan masalah.

Selain itu, penilaian sumatif dilaksanakan di akhir pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi melalui tes atau laporan kelompok. Kriteria penilaian meliputi kejelasan argumen, relevansi solusi yang diajukan, dan kemampuan siswa menghubungkan konsep Fiqih dengan kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara penilaian formatif, dan sumatif ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan

siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, aktif, dan bekerja sama secara efektif.

Peneliti menganalisa bahwa evaluasi metode Problem Based Learning pada pembelajaran fiqih di MTsM Saniang Bakar, guru menggunakan penilaian asesmen formatif, dan sumatif untuk mengevaluasi ketercapaian pembelajaran. Penilaian formatif bertujuan untuk mengukur keterampilan kolaborasi, kreativitas, termasuk keaktifan dalam diskusi dan pemecahan masalah siswa selama diskusi, dengan tugas kelompok yang menganalisis kasus nyata terkait materi fiqih. Asesmen sumatif dilaksanakan di akhir pembelajaran untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi melalui tes atau laporan kelompok, dengan fokus pada kejelasan argumen dan relevansi solusi. Metode PBL memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga merangsang pemikiran kritis, meningkatkan kolaborasi, dan mendorong siswa untuk menghubungkan konsep fiqih dengan kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar, Perencanaan pembelajaran metode *Problem Based Learning* yang dilakukan oleh guru merancang modul dengan struktur yang mencakup pengenalan masalah, eksplorasi materi, diskusi kelompok, dan solusi, sehingga mereka tidak hanya memahami teorinya, tetapi juga mampu mempraktikkannya, guru mempertimbangkan beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan, yaitu masalah yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa agar dapat menantang tetapi tetap dapat diselesaikan. Kedua, ketersediaan sumber belajar yang mendukung eksplorasi dan investigasi siswa dalam menemukan solusi contohnya buku fiqih.
2. Pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar, Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melaksanakan pembelajaran dengan beberapa tahapan dalam metode *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya: yang pertama, pembagian kelompok kepada siswa. Kedua, masing-masing kelompok membahas suatu masalah yang telah ditentukan dan mendalami masalah tersebut. Ketiga, pencarian informasi atau analisis siswa. Keempat, mengarahkan kolaborasi antar siswa dengan kelompoknya, dan setiap kelompok diberi lembaran kerja yang akan dikerjakan.
3. Evaluasi metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka di MTsM Saniang Bakar, Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah mengamati siswa dalam pembelajaran sendiri dan saat berdiskusi kelompok, pada saat penyajian hasil atau presentasi oleh siswa guru

menilai sejauh mana siswa berpartisipasi dan aktif, dan menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat mengemukakan beberapa saran mengenai pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Fiqih kelas VIII pada Kurikulum Merdeka di MTsM Saniang Bakar:

Bagi Kepala Sekolah, Pastikan adanya fasilitas dan bahan pembelajaran yang mendukung, seperti literatur, perangkat teknologi, dan akses internet, yang memadai untuk membantu siswa dan guru dalam pelaksanaan PBL.

Bagi Pendidik diharapkan terus memperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* agar lebih semakin menarik dan efektif. Pengelolaan Waktu secara efektif dalam setiap tahap pembelajaran PBL, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memahami masalah, berdiskusi, dan menyajikan solusi. Senantiasa memberikan bimbingan yang cukup selama diskusi kelompok untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dan memahami materi yang dibahas.

Bagi Peserta Didik Siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok, analisis masalah, dan presentasi hasil. Tingkatkan kemampuan kolaborasi dengan anggota kelompok agar solusi yang dihasilkan lebih matang dan kreatif. Manfaatkan sumber daya yang disediakan untuk memperdalam pemahaman tentang materi, baik secara individu maupun kelompok. Setelah setiap sesi PBL, lakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah diperoleh untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sebuah bahan tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, I., & Amin, M. (2021). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 173-182.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101
- Akbar, T. S. (2015). *Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey*. JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Angraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiastuti, D. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran Kajian Akademik*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Aprima, S., & Sari, D. P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 55-64.
- Aryanti. (2020). Inovasi Pembelajaran Matematika di SD (*Problem Based Learning Berbasis Scaffolding*), Pemodelan dan Komunikasi Matematis. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 14(9), 25–30
- Armadani, P., Sari, P., Abdullah, F., & Setiawan, M. / *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (1), 341-347
- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Aslan. (2018). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Jurnal Studi Islam*, 119

- Bafadal, I. (2022). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal PGMI*, 6(1), 45-56.
- Bunyamin, B. (2018). *Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles* (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090.
- Depag RI. 2009. *Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs Mata Pelajaran Fiqih*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Diana, E., & Firdaus, J. (2021). Pembelajaran Fiqih Berbasis Audio-Visual Sebagai Media Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Ma Nurul Yaqin Situbondo. *Jurnal Al Murabbi*, 27.
- Hartono, I. P., Suharto, Y., Sahrina, A., & Soekamto, H. (2023). Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 918–931.
- Hidayat, M. Y., & Maulida, S. R. H. (2022). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep. *Al-Khazini: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 25-30
- Hmelo-Silver, C. E. 2004. Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266
- Hutabarat, H., Elindra, R., Harahap, M. S., Pendidikan, F., Dan, M., & Pengetahuan, I. (2022). *Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di smanegeri sekota padangsidempuan*. 5(3), 58–69.
- Imafuku, R., & Bridges, S. (2016). Guest Editors' Introduction: Special Issue on Analyzing Interactions in Pbl—Where to Go from Here? *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 10(2).
- Kemendikbud. (2021). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*.
- Kemdikbud. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah/* . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.

- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007), hlm.17
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, Jamilatun, Dukan Jauhari Faruq, and siti Mutmainah. 2023. "Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 1-12*
- Nashihin, H. & Amrina, N. (2022). Metode *Problem Based Learning* dalam pendidikan agama Islam. *Iqra': Jurnal Kajian Keislaman*, 7(2), 234-248.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur Nasution, W. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur. *Ittihad*, 1, 185–195.
- Rahmanudin, A., Mulyasa, E., & Cahyani, I. (2023). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Multimedia Interaktif Dan Cooperative Learning Tipe Stad. Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Hots (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas V Sd Di Kecamatan Sukasari). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 494–508.
- Sari, D. A., & Widyastuti, D. (2017). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.
- Sari, N. P., Budijanto, B., & Amiruddin, A. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dipadu numbered heads together terhadap keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis geografi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(3), 440-447
- Syamsidan dan Hamidah. 2018. *Model Problem Based Learning*. Sleman: deepublish

- Syakirin, Ahmad. (2021). *Dasar-Dasar Fiqih Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Samsudin, A. & Ainin, N.F. (2022). Penerapan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kompetensi berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 101-112.
- Suhariyanto, B., & Indarti, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal PGMI*, 6(2), 57-68.
- Susilo, A, Zulfiqor, I., & Nashihin, H. (2019). Penerapan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran agama Islam. *IAIN Syaikh Nurjati Journal of Islamic Education*, 2(2), 159-183.
- Sudarman, Arief. (2014). *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Graha Ilmu.
- Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umamah, C., Norhasan, N., & Rofiâ, J. (2018). Implementasi model *Problem Based Learning* berbasis literasi sains untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 8(2), 67-74.